

**UPAYA PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA
TAMANSARI KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ROMSIATI
NIM. 1617406120**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Romsiasi
NIM : 1617406120
Jenjang : S.1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Purwokerto, Desember 2020



Romsiasi
NIM: 1617406120

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

UPAYA PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA TAMANSARI KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh: Romsiasi NIM: 1617406120, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 07 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 25 Januari 2021

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Prof. Dr. Fauzi, M. Ag
NIP. 19740805 199803 1 004


Dewi Ariyani, M.Pd. I
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama,

Dr. Rohmat, M. Ag M.Pd.
NIP.19720420 200312 1 001

Mengetahui :
Dean,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19610424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi Sdri. Romsati

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Purwokerto, 18 Desember 2020

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di- Purwokerto

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Romsati

NIM : 1617406120

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Upaya Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas, Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Fauzi, M. Ag.

NIP. 19740805 199803 1 004

UPAYA PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA TAMANSARI

KECAMATAN KARANGLEWAS

BANYUMAS

Romsiasi

NIM. 1617406120

Abstrak

Nilai sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai sebagai objek yang penting bagi manusia menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Penanaman nilai-nilai agama Islam penting dilakukan sejak dini. Dikarenakan nilai-nilai agama Islam sebagai pondasi atau landasan etis, moral dan operasional. Nilai-nilai agama Islam dibagi menjadi tiga: nilai keimanan, ibadah dan nilai akhlak. Ketiga nilai agama tersebut harus ditanamkan sejak dini agar karakter anak dapat dibentuk dan agama sebagai pondasi dalam kehidupannya. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam terdapat kegiatan pembiasaan atau metode yang dilakukan pendidik sebagai bentuk usaha pendidik.

Adanya Pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bentuk usaha dalam menanamkan nilai-nilai agama khususnya nilai-nilai agama Islam. Penanaman merupakan usaha atau proses cara melakukan. Artinya dalam pendidikan anak usia dini dilakukan proses usaha untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada anak usia dini dengan menggunakan berbagai metode dan berbagai kegiatan untuk mengetahui tingkat perkembangan agama Islam pada anak.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah pendidik dan siswa RA Perwanida Tamansari yang berusia 5-6 tahun. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, antara lain: Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Adapun upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan menggunakan berbagai metode salah satunya metode bercerita dan berbagai kegiatan pembiasaan seperti kegiatan rutinitas, terintegrasi dan kegiatan khusus.

Kata Kunci: *Upaya pendidik, menanamkan nilai-nilai agama Islam, Anak Usia Dini.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Suami dan kedua anaku Rafi dan Ahan yang aku cintai

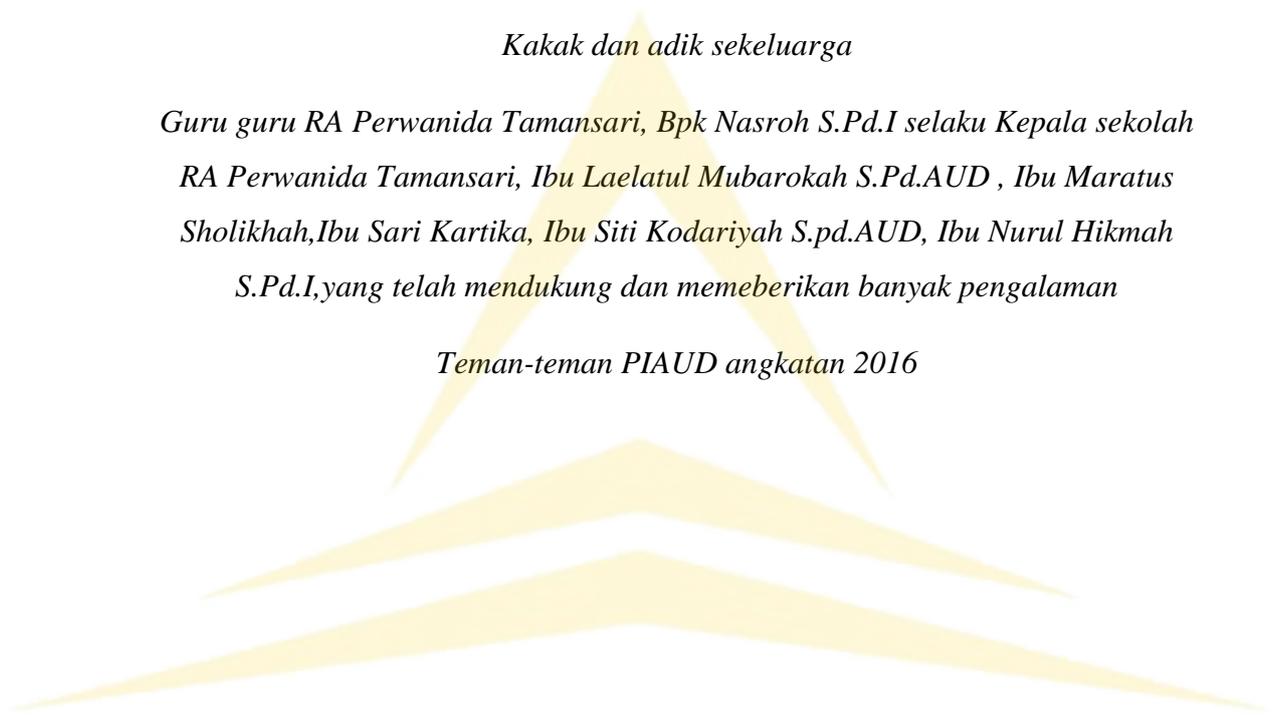
Kedua orangtua yang selalu mendo'akanku

Kedua orangtua dari suamiku yang selalu mendukungku

Kakak dan adik sekeluarga

*Guru guru RA Perwanida Tamansari, Bpk Nasroh S.Pd.I selaku Kepala sekolah
RA Perwanida Tamansari, Ibu Laelatul Mubarakah S.Pd.AUD , Ibu Maratus
Sholikhah, Ibu Sari Kartika, Ibu Siti Kodariyah S.pd.AUD, Ibu Nurul Hikmah
S.Pd.I, yang telah mendukung dan memeberikan banyak pengalaman*

Teman-teman PIAUD angkatan 2016



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memerikan nikmat, rahmat, hidayah,serta inayah Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglowas Kabupaten Banyumas” dengan baik.

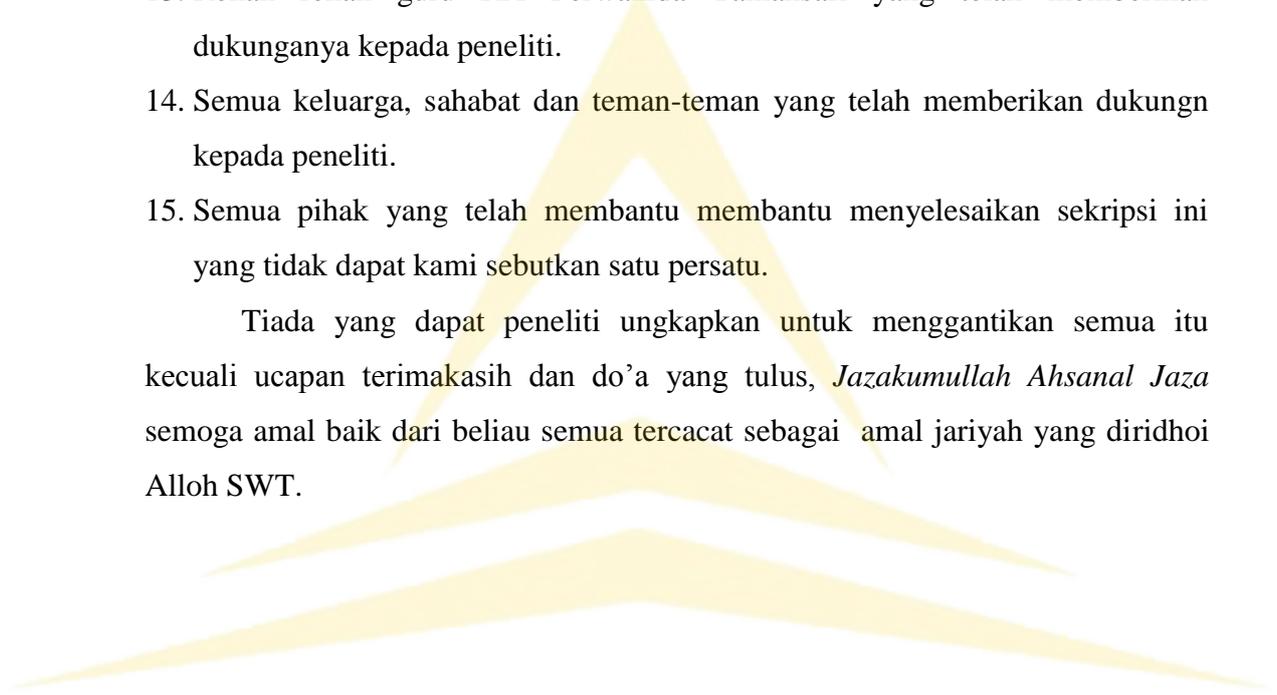
Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang senantiasa mendoakan umatnya sampai akhir dan semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak, Aamiin.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. M. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr, Fauzi M, Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Ridwan, M.Ag, wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan Dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sulkhan Chakim, MM, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Suwito, M.Ag, Dekan fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Suparjo M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Subur, M.Ag., wakil dekan II fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

9. Dr. Heru Kurniawan, M.A. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
10. Seluruh Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Purwokerto yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan.
11. Kedua Orang Tua saya Bpk. Karso Pujiarto dan Ibu Samsiyah.
12. Suami tercinta Romlan dan kedua anak saya Rafi Azhar Abqori dan Hurayth Azhar Farhani , terima kasih atas dukungan dan pengorbananya.
13. Rekan rekan guru RA Perwanida Tamansari yang telah memberikan dukunganya kepada peneliti.
14. Semua keluarga, sahabat dan teman-teman yang telah memberikan dukungn kepada peneliti.
15. Semua pihak yang telah membantu membantu menyelesaikan sekripsi ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat peneliti ungkapkan untuk menggantikan semua itu kecuali ucapan terimakasih dan do'a yang tulus, *Jazakumullah Ahsanal Jaza* semoga amal baik dari beliau semua tercatat sebagai amal jariyah yang diridhoi Allah SWT.

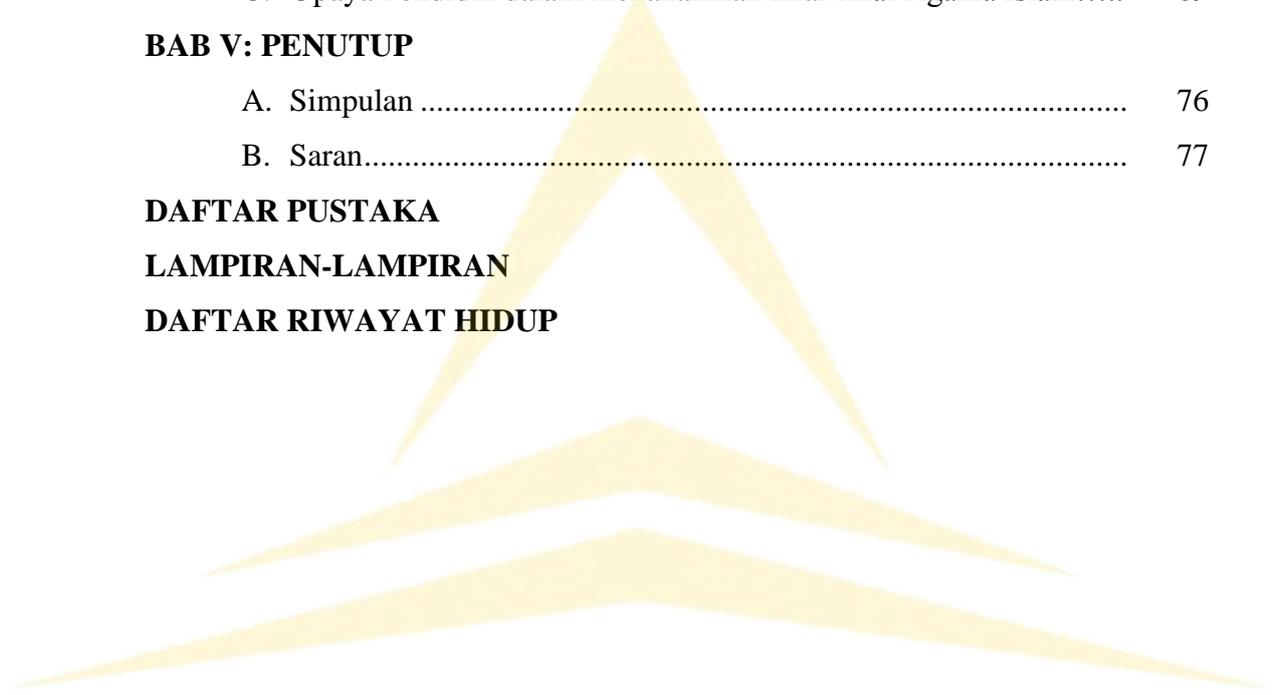


IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak	12
1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Agama Islam	12
2. Sumber-sumber Nilai Agama Islam	13
3. Nilai-nilai Agama Islam yang ditanamkan pada anak	16
4. Tahapan perkembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini ...	19
5. Faktor perkembangan nilai-nilai keagamaan anak	23
6. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak	24
B. Pendidikan Islam Anak	28
1. Pengertian Pendidikan Islam	28
2. Pendidik dalam pendidikan Islam	30
C. Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 tahun	33
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37

B. Setting Penelitian	38
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV: PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
B. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak.....	51
C. Upaya Pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam.....	69
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sebagai individu yang unik, anak usia dini sering disebut masa keemasan atau *golden age*. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Setiap anak mengalami berbagai macam perkembangan yang secara terus menerus dalam tempo yang hampir sama. Artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi.

Anak usia dini menurut para ahli psikologi, sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut usia emas (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan perkembangan kualitas hidup manusia.¹ Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk dalam anak usia dini adalah anak yang masuk usia 0-6 tahun.² Disamping masa usia emas, masa usia dini juga merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Masa kritis ini akan sangat menentukan dan mempengaruhi keberhasilan pada masa-masa berikutnya.³

Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha tersebut tidak terlepas dari lingkungan peserta didik terutama lingkungan budayanya karena peserta didik tak terpisahkan dari

¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 2-3.

² Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2012), hlm.18.

³ Fauzi, "Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini", *Insania: Jurnal Alternatif Pemikiran Kependidikan IAIN PURWOKERTO*, Vol 15 No 3, September-Desember 2010.

lingkungan.⁴ Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dalam mengembangkan enam aspek, salah satunya yaitu aspek nilai agama. Pendidikan pada anak harus diberikan sedini mungkin untuk membentuk akhlak pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini atau *early childhood education (ACE)* adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang mulai dari saat periode kelahiran hingga usia 6 tahun. Menurut NAYEC (*National Association For The Education of Young Children*), PAUD dimulai sejak kelahiran hingga anak berusia 8 tahun.⁵ Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab dan kebangsaan.⁶ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, banyak usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintahan atau swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah penanaman nilai-nilai agama sejak dini.

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia itu adanya degradasi moral atau akhlak. Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat aqidah Islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan anak yang memadai. Lihat saja, betapa banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak terhadap teman sebayanya, sering berkelahi dengan teman, senang berbicara kasar terhadap guru. Hal itu bisa terjadi karena faktor lingkungan baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan rumah atau teman sebaya. Melihat begitu banyaknya kasus yang terjadi menjadi sebuah tugas pendidik

⁴ Fauzi, "Peran Pendidikan Dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal DI Era Milenial", *Jurnal Insania*, Vol.23, No 1, 2018, hlm.60.

⁵ Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. Vii.

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 10-11.

untuk mengatasi hal tersebut. Adanya pendidikan di sekolah berguna untuk membentuk karakter yang lebih baik, memiliki akhlak atau moral yang baik.

Pendidikan Islam memberikan ruang lebih besar dalam menanamkan atau membentuk karakter anak yang religious. Pendidikan Islam adalah konsep pendidikan sepanjang hayat, setidaknya pendidikan tersebut dimulai sejak kelahiran. Ketika anak lahir yang pertama dianjurkan didengarnya adalah kalimah tauhid yang dikumandangkan lewat adzan dan ikamah. Diharapkan dengan kalimah tauhid yang disampaikan agar rohnya yang masih suci dapat menangkap hakikat dari kalimah tauhid tersebut.⁷ Artinya nilai-nilai agama sudah ditanamkan sejak anak baru lahir ke dunia.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini merupakan tahap untuk memperkenalkan anak pada realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkup keluarga. Dalam kehidupan ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama dan menjadi semakin baik. Nilai-nilai ini akan mulai diperkenalkan pada anak melalui proses pembiasaan yang didasari nilai-nilai hidup manusia. Pada jenjang usia dini anak lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup. Proses ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang menyenangkan dan merasakan kebaikan dan tatanan serta nilai hidup.

Nilai adalah suatu yang terpenting keberadaannya dalam diri manusia atau sesuatu yang sangat berharga atau sesuatu yang paling asasi di dalam diri manusia.⁸ Dalam hal ini nilai-nilai Islam yang ditanamkan meliputi nilai akidah yakni bagaimana membuat agar anak bisa percaya bahwa Allah itu ada, nilai ibadah yakni nilai yang membuat anak agar mau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, nilai akhlak yakni bagaimana membuat anak supaya hormat kepada orang tua dan guru.

Menanamkan nilai agama Islam pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak dapat memiliki nilai-nilai agama Islam yang baik, dan

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 50.

⁸ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003) hal.70.

memiliki pengetahuan serta akhlak yang baik. Nilai-nilai agama merupakan suatu alat atau instrument yang dipandang sangat berharga karena dapat mendorong seseorang mencapai tujuan dalam hal ini berupa kebahagiaan dunia dan akhirat serta termanifestasikan secara teoritis praktis, dan sosiologis. Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak dini hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.⁹

Karena dengan menanamkan nilai agama sejak dini akan membentuk pribadi yang berakhlakul kariamah. Menurut Piaget penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada proses kedewasaan perkembangan mereka. Piaget juga mengatakan bahwa seseorang manusia didalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu: a) tahap *heteronomous* yaitu cara berpikir akan dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat diadakan oleh manusia; b) tahap *autonomous* yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya. Sedangkan menurut Kohlberg perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seseorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barangkali perilakunya sama tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda tidak akan tercermin dalam perlakuan mereka.¹⁰

⁹ Latifah Nurul Safitr, dkk, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Volume 4, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 88.

¹⁰ Novia Shafitri, dkk, "Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini", *Journal Of Early Childhood Educaton* Volume 1, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 29-44.

Upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan moral sangat penting karena nilai agama Islam adalah sesuatu yang berharga dalam diri individu, nilai-nilai yang terpenting yaitu nilai agama sebagai pondasi dalam diri anak. Penanaman nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan rutinitas seperti doa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan terintegrasi yaitu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tema misalnya pada tema lingkungan anak belajar hadits tentang kebersihan dan nyanyian tentang lingkungan dan kegiatan khusus itu seperti kegiatan praktik wudhu, praktik sholat, hadits dengan gerakan, doa harian, hafalan suratan pendek, berkunjung ke tempat ibadah, mengenal tempat ibadah, zakat fitrah, infaq dan pengenalan ibadah kurban.

Menurut Permendikbud No.146 tahun 2014 usia 5-6 tahun, indikator pencapaian perkembangan nilai agama Islam dan moral yaitu anak dapat mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, menyebutkan hari-hari besar agama, menyebutkan tempat ibadah agama lain, menceritakan tokoh-tokoh agama lain, berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan mau menolong orang tua dan teman.¹¹

Dalam memilih setting penelitian, peneliti memilih RA Perwanida Tamansari karena adanya berbagai kegiatan penanaman nilai agama Islam seperti, rutinitas, terintegritas dan kegiatan khusus yang ditanamkan pendidik dan penggunaan beberapa metode dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Selain itu, dalam memilih setting penelitian di RA Perwanida Tamansari karena pendidik sudah menanamkan nilai-nilai agama Islam seperti nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak, dari ketiga nilai yang ditanamkan masing-masing memiliki metode atau cara dalam menanamkannya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Nasroh mengatakan bahwa, upaya dalam menanamkan nilai agama di RA Perwanida Tamansari dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari dalam

¹¹ Permendikbud no.146 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2014.

bentuk melafalkan doa harian, hafalan Asmaul Husna, hafalan hadist dan lain-lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai agama Islam pada anak yaitu, faktor lingkungan keluarga dengan kaitannya dengan pembiasaan dan penerapan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh orang tuanya, dan faktor lingkungan sekitar.

Data perkembangan nilai agama Islam anak usia dini menunjukkan bahwa tingkatannya cukup baik di RA Perwanida Tamansari. Hal ini dibuktikan dengan penilaian observasi, harian, dan mingguan. Ada empat kejadian yang menunjukkan bahwa penanaman nilai agama di RA Perwanida Tamansari sudah cukup baik :

Kejadian pertama, ketika pendidik mengajak anak untuk menghafalkan asmaul husna masih banyak anak yang belum hafal salah satunya Edi dan ada beberapa yang sudah hafal salah satunya yaitu Anan. Kejadian kedua ketika guru mengajak anak untuk menghafalkan hadist dengan gerakan ada beberapa anak yang sudah hafal yaitu Maisa, Sani dan Otiq. Kejadian ketiga ketika pendidik memberi salam banyak yang menjawab salam salah satunya. Kejadian ke empat pada saat kegiatan mengaji Yanbua hampir semua anak bisa yang tidak bisa hanya beberapa salah satunya Bagus .

Atas dasar pemaparan diatas maka peneliti tertarik dan mengkaji lebih mendalam dalam judul: Upaya Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Tamansari.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul ini, maka perlu ditegaskan secara tertulis dalam pengertian istilah yang terkandung di dalam judul, seperti uraian di bawah ini :

1. Pendidikan Agama Islam pada anak

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar kepribadian seorang anak. Karena pada usia tersebut adalah sosok peniru ulung. Anak akan menirukan hal-hal yang

dilakukan dan dilihat oleh orang-orang disekitarnya. Menurut Al Ghazali jika anak dibiasakan dengan kebaikan dan diajarinya maka akan tumbuh diatas kebaikan itu dan akan menjadi orang yang bahagia dunia aherat. Kedua orang tua nya serta setiap guru dan pendidinya akan sama-sama mendapatkan pahala.¹² Tetapi bila anak-anak dibiasakan dengan hal buruk, dibiarkan seperti binatang maka ia akan celaka dan binasa Pendidik dan yang mengurusnyapun akan binasa. Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Guru sebagai pendidik kedua setelah orang tua bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anak disekolah, keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya akan memberi hasil kepada anak-anak usia emas.

Berdasarkan pengertian diatas maka pendidikan Islam pada anak usia dini adalah proses penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan sekolah yang memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

2. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak

Penanaman berasal dari kata tanam yang mendapat imbuhan pe- dan akhiran-an menjadi penanaman, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan seagai proses atau cara pembuatan menanam menanami atau menanamkan. Nilai adalah sesuatu yang terpenting atau berharga bagi manusia dan sekaligus merupakan inti dari kehidupan.¹³ Nilai adalah suatu pola yang normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi

¹² Zulfiana Herni, Pendidikan Agama Islam Pada PAUD (Penerapan Pebelajaran Sains Pada PAUD), *Journal Of Islmaic Religious Education, Volume 2 No 1, Januari 2018, hlm 1-20.*

¹³Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Agama Islam dan Dakwah : Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), hlm. 59.

suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi dan bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.¹⁴

Agama yang dimaksud adalah sesuatu yang terpenting dan paling berharga bagi manusia karena selain sebagai pemenuhan naluri manusia juga mampu menghantarkan manusia kepada tujuannya yang hakiki yakni mengabdikan pada Tuhannya.¹⁵ Nilai agama Islam adalah nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia dalam kebahagiaan, kesejahteraan, serta keselamatan manusia baik dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁶ Dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keislaman dan kegiatan akhlak dan sopan santun. Kegiatan keislaman seperti mengenalkan kalimat Tauhid dan Tayyibah serta kegiatan ibadah seperti sholat, zakat, dan haji yang semuanya dikenalkan sesuai dengan perkembangan pola pikir anak, sedangkan kegiatan akhlak kita dapat mengajarkan akhlak melalui cerita kisah nabi dan sahabat untuk penanaman karakter. Juga mengajarkan sejarah Islam dengan mengenalkan tempat bersejarah dan kisah Khulafaur Rasyidin.¹⁷

Dari pemaparan dapat disimpulkan penanaman nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dengan kegiatan keislaman dan kegiatan akhlak dan kesopanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana Upaya Pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Banyumas?

¹⁴H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 141.

¹⁵Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Agama*,hlm. 70.

¹⁶Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Agama*,... hlm.59.

¹¹H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 141.

¹⁷ Zahra Zahir, *Islamic Montessori for 3-6 Years Old*, (Jakarta: anakkita, 2019), hlm. 39.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana upaya penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak di RA perwanida Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan gambaran tentang penanaman agama Islam pada anak usia dini.
- 2) Memberikan khasanah keilmuan pada mahasiswa IAIN Purwokerto tentang penanaman nilai agama Islam pada anak usia dini.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan panduan dalam membentuk pribadi anak yang baik.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan solusi bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka juga kerangka teoritis mengenai permasalahan yang dibahas. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut:

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang memiliki kemiripan tema ataupun judul penelitian yaitu penelitian atas nama Jahrotul Fazriyah: Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Ditaman Kanak-kanak 12 Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas materi yang sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai Agama Islam namun di Taman Kanak-kanak 12 Pliken menggunakan berbagai metode dalam penanamannya. Sedangkan perbedaannya pada tempat penelitian dan penggunaan metode dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak.¹⁸

¹⁸ Jahrotul Fazriyah. "Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Ditaman Kanak-kanak 12 Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas", Skripsi: IAIN Purwokerto, 2015.

Penelitian atas nama Nur Syifatul Aimmah yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di KB Islam plus Assalamah Kabupaten Semarang, Persamaan dengan skripsi yaitu membahas mengenai penanaman nilai-nilai agama pada anak. Sedangkan perbedaan antara peneliti dan penulis yaitu pada upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan tempat penelitian yang dilakukan.¹⁹

Penelitian atas nama Nur Komariyah dengan Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak Masyithoh Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini, peneliti bukan hanya membahas mengenai nilai agama tetapi juga moral pada anak usia dini. Persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah penulis bukan hanya meneliti tentang penanaman nilai-nilai agama melainkan juga nilai moral pada anak.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan suatu gambaran penelitian yang jelas dan pembaca mudah memahami skripsi ini, maka peneliti menggambarkan sistematika penulisan skripsi yang secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab dengan ketentuan sebagai berikut:

Pada bab awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman tabel, dan daftar lampiran.

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

¹⁹ Nur Syifatul Aimmah, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di KB Islam plus Assalamah Kabupaten Semarang", Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2015.

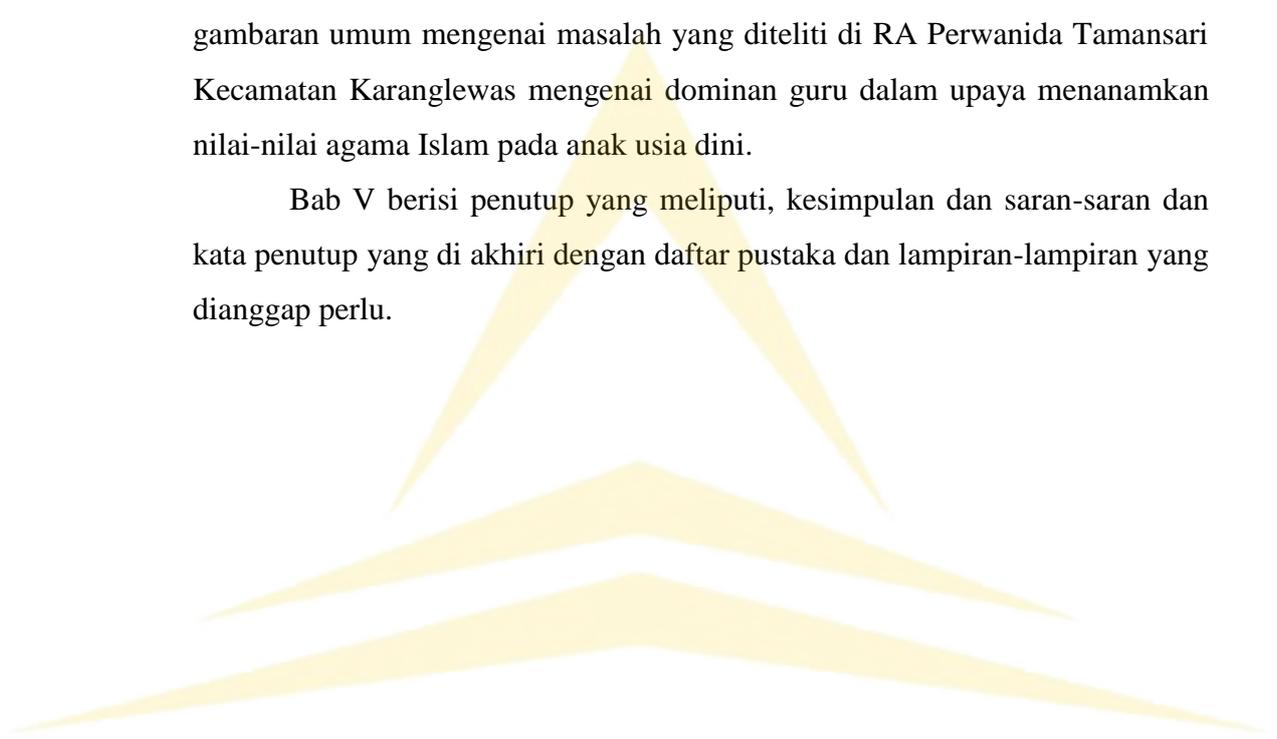
²⁰ Nur Komariyah, "Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak Masyithoh Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap", Skripsi: STAIN Purwokerto. 2014.

Bab II adalah landasan teori yang berkaitan dengan pendidikan islam dan pendidik dalam pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai agama pada anak, dan nilai-nilai agama pada anak usia 5-6 tahun.

Bab III Membahas tentang metode penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Berisi tentang penyajian dan pembahasan data yang terdiri dari gambaran umum mengenai masalah yang diteliti di RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas mengenai dominan guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini.

Bab V berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran-saran dan kata penutup yang di akhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu.



IAIN PURWOKERTO

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak

1. Pengertian penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini suatu hal yang penting dan harus dilakukan oleh orang tua ketika dirumah maupun pendidik ketika di sekolah. Penanaman nilai-nilai agama Islam harus dilakukan sedini mungkin karena dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak sejak dini maka karakter anak dapat dibentuk dan agamalah yang nantinya akan menjadi pondasi dalam kehidupannya. Penanaman adalah proses (cara atau perbuatan) menanamkan.²¹ Artinya dalam penanaman itu terdapat suatu proses atau cara yang digunakan baik oleh orang tua atau pendidik. Sudah sepantasnya nilai-nilai agama Islam harus ditanamkan melalui berbagai cara atau perbuatan. Menurut kamus Bahasa Indonesia nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan.²²

Sementara itu, menurut Milton Roceach dan James Banks, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai. Menurut Habib Thoaha, nilai merupakan suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²³ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sedangkan agama adalah aturan dan Wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai sejahtera, bermartabat, dan bahagia baik didunia maupun di

²¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 895.

²² WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar*,...hlm.677.

²³ Ahmad Basyari, Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam Unggulan*, (Jakarta: emir, 2017), hlm. 60.

akhirat. Kedudukan agama bersifat primer. Maka secara akal sehat agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dan berharga bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai objek yang penting bagi manusia menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Ketika nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem (Islam), maka mencerminkan paradigma, jati diri dan *grand concept* dari sistem tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai Islami bermakna bahwa konsep yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai agama Islam berarti melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu sesuai dengan ajaran Islam yang didalamnya terdapat suatu proses yang melekat dan berharga pada diri manusia tentang keyakinan pada diri manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik serta sebagai pedoman dalam hidupnya.

2. Sumber-sumber Nilai Agama Islam

Dalam nilai-nilai agama Islam terdapat sumber atau asal sebagai dasar atau pedoman dalam nilai-nilai Islam. Sumber nilai agama Islam dibagi menjadi tiga yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk yang lengkap, sebagai pedoman kehidupan manusia dan bersifat universal. Universal ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi sekaligus mulia yang existensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal sehingga cerdas. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan

(sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 dan surat Al-Alaq ayat 1-5. Yang seluruh dimensinya dikandung dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi kependidikan yang bergaya imperative, motivatif dan persuasive dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi.²⁴

Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis dan kreatif serta mampu menciptakan dan mengantarkannya untuk mencapai nilai-nilai ubudiyah pada khaliknya, serta mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman hidup manusia yang didalamnya memiliki nilai-nilai ubudiyah agar manusia mampu hidup dengan baik dan seimbang baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

b. AS-Sunnah (Hadist)

Hadist atau as-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama, hadist qauliyah, yaitu berisikan ucapan, pernyataan dan persetujuan. Kedua, hadits fi'ilyat, yaitu yang berisikan tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. Ketiga, hadits taqririyah, yaitu merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa. Ke semua contoh merupakan sumber dan

²⁴ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kultura, 2008), hlm37-38.

acuan dalam seluruh aktivitas kehidupannya, sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspek. Dalam pendidikan Islam Sunnah Nabi Saw mempunyai dua fungsi yaitu (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang tepat dalam al- Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak dapat didalamnya; (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.²⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa As-Sunnah sebagai sumber nilai dalam agama islam sebagai acuan sekaligus petunjuk bagi manusia dalam pendidikan Islam.

c. Ijtihad

Ijtihad artinya upaya memahami makna ayat suci al-Qur'an dan hadits sesuai dengan konteksnya. Meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Ijtihad merupakan salah satu metode istinbath hukum. Secara etimologi ijtihad usaha keras bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau ketetapan atas persoalan tertentu, pada dasarnya ijtihad merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtihad muslim, dengan menggunakan nalar dan pendekatan lainnya. Ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan as-Sunnah, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan. Ijtihad di bidang pendidikan terutama pendidikan Islam merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia.²⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh dalam menentukan hukum dan memaknai ayat-ayat al-qur'an dalam proses pendidikan Islam.

²⁵ Ahmad Basyari, Hidayatullah, *Membangun Sekolah*,... hlm.39-40.

²⁶ Ahmad Basyari, Hidayatullah, *Membangun Sekolah*,... hlm. 40-42.

3. Nilai-nilai Agama Islam yang ditanamkan pada anak

Dalam penanaman nilai agama Islam pada anak usia dini tidaklah mudah, pendidik atau orang tua harus mengetahui nilai agama apa yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai agama Islam tidak hanya tentang ibadah melainkan juga akhlak dan keimanan. Jika seorang pendidik atau orang tua menanamkan ketiga nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka membentuk karakter anak yang berakhlak baik dan beriman pada Tuhan Nya. Dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Akidah), Nilai Ibadah (Syariah), dan Akhlak.²⁷

Nilai keimanan (Akidah) menurut istilah merupakan hukum yang *qath'I* tanpa keraguan, baik berdasarkan *naqli* maupun *aqli*. Secara khusus, akidah berarti pokok-pokok ajaran Islam dan hukum-hukumnya yang *qath'i*. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akidah yakni keyakinan atau iman. Dengan demikian, akidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Akidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang bisa disebut dengan rukun iman yang ke enam. Iman secara etimologis, berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedangkan menurut istilah syara, iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan. Dari pengertian tersebut dapat keimanan berarti tidak hanya terkait dengan membenaran dengan hati atau sekedar meyakini adanya Allah saja.

Nilai-nilai akidah dalam pembinaannya memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak didapatkan selain dari orang tuanya. Jadi akidah merupakan konsep membuat seluruh perbuatan dan perilaku seorang manusia penuh keimanan yang

²⁷ Ahmad Basyari, Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam,...* hlm. 62-68.

bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah Islam harus ditanamkan dengan kokoh sejak dini sehingga mereka telah dewasa tidak terombang-ambing oleh pengaruh dari lingkungan ataupun akidah yang sesat. Penanaman akidah yang mantap pada anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dalam menanamkan kepercayaan kepada anak maka orang tua atau pendidik memiliki tanggung jawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan sejak dini agar anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Nilai-nilai akidah tidak hanya dapat menjadi pengetahuan semata melainkan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Ibadah (*Syariah*), ibadah berarti pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah. Sedangkan secara terminologinya ibadah berarti usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai perintahnya, mulai dari aqil baligh sampai meninggal dunia. Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah. Dalam arti khusus ibadah terwujud dalam bentuk rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat (*persaksian*), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji jika mampu. Dalam menanamkan nilai ibadah pada anak usia dini pendidik seperti praktek shalat fardhu, zakat dan manasik haji

Setiap guru atau pendidik di sekolah dan orang tua sepatutnya menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak, agar mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalkan ketika dirumah anak melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, maka dari itu orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu dengan perilaku seperti shalat. Sedangkan ketika di sekolahan pendidik menerapkan sikap keteladanan dan pembiasaan. Pembiasaan itu bisa berupa kegiatan pembiasaan shalat berjamaah bersama teman-temannya.

Nilai akhlak, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada sang Khaliq (sang pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan-Nya).

Akhlak dapat bernilai baik (mulia) juga buruk (tercela). Baik dan buruknya akhlak manusia kepada Allah dapat dinilai dari ibadahnya. Sedangkan baik buruknya akhlak manusia kepada sesamanya dapat dinilai dari cara bergaul atau melakukan hubungan sosial. Nilai akhlak manusia kepada makhluk hidup lainnya dan alam semesta dapat dinilai dari caranya memperlakukan binatang, tumbuh-tumbuhan, lingkungan, maupun benda-benda yang tak bernyawa yang kesemuanya adalah makhluk Allah. Akhlak berhubungan erat dengan sikap ihsan. Ihsan merupakan ajaran tindak tanduk dan gerak hati hambanya. Sikap ihsan merupakan ajang pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam (*kaffah*). Artinya, sikap ihsan merupakan salah satu puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Dalam menanamkan nilai akhlak pada anak dengan melalui cerita kisah nabi dan sahabat untuk penanaman karakter.

Menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak adalah tugas orang tua dan pendidik. Keberadaan Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak-anak agar menjadi anak yang taat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya. Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya. Jika hal tersebut sudah tertanam sejak dini, berarti awal yang baik bagi pendidikan bangsa. Pendidikan nilai-nilai keagamaan berfungsi mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan /atau menjadi ahli ilmu agama.

Dari pemaparan diatas dapat dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam dibagi menjadi tiga, nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Masing-masing nilai memiliki perbedaan tersendiri yang semuanya jika ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari oleh anak usia dini akan membentuk generasi berakhlakul kharimah.

4. Tahapan perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini yaitu:²⁸

Ada beberapa tahapan dalam perkembangan nilai keagamaan pada anak usia dini. Setiap tahapan memiliki makna atau arti tersendiri agar setiap pendidik atau orang tua dapat memahami anak. Karena pada masa anak usia dini masih senang bermain sehingga untuk mengetahui perkembangan nilai keagamaan pada anak usia dini dibagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini dibagi menjadi beberapa yaitu:

a. *Unreflective*

Unreflective menurut Jhon Echol, dimaknai tidak mendalam, tidak/kurang dapat memikirkan secara mendalam, atau anak dapat merenungkannya. Artinya, salah satu sifat anak dalam memahami pengetahuan yang berkaitan dengan hal yang abstrak, seperti pengetahuan agama, tidak merupakan hal yang harus dipedulikan dengan serius. Hakikat pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius, becanda, main-main, dan asal mengikuti apapun yang diperintahkan kepadanya. Misalnya, ketika anak diminta gurunya beribadah bersama dengan tertib, hal itu sangat manusiawi jika ada di antara mereka yang mengerjakannya dengan becanda, main-main, dan kurang serius. Ketika anak belajar menghafalkan doa-doa kita dapat mendengarkan kemampuan vokalnya yang kurang maksimal.

Dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidik atau orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama pada anak usia dini tidak boleh memaksa anak untuk sesuai dengan apa yang pendidik atau orang tua contohkan karena sifat anak masih tergolong suka bermain-main.

b. *Egocentris*

Sifat *egocentris* memiliki makna lebih mementingkan kemauan dirinya sendiri dalam segala hal. Tidak peduli dengan urusan orang

²⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Banten: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 5.5-5.12.

lain dan lebih fokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya. Dengan demikian pula sifat anak-anak dalam mempelajari nilai-nilai agama, terkadang mereka belum bersikap dan bertindak secara konsisten. Terkadang kita melihat anak begitu rajin mau mengerjakan ritual keagamaan seperti belajar sembahyang dan pergi ke tempat ibadah. Namun, saat yang lain tidak jarang menemukan perilaku sebaliknya. Walaupun telah diingatkan berulang kali jika anak malas, semua perintah dan anjuran tidak dipedulikannya.

Dari sifat *egocentris* tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik atau orang tua sangatlah tepat apabila menganggap bahwa sifat tersebut merupakan hal yang wajar karena memang kondisi psikologis anak masih labil dan belum matang, namun, bukan berarti membiarkan tanpa upaya pada arah yang positif, tetapi harus tetap melakukan pendekatan progresif dan tetap menggunakan pendekatan penyadaran pada anak.

c. *Misunderstand*

Misunderstand muncul pada kalangan anak usia dini ketika pendidik atau orang tua mengenalkan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai agama. Dilandasi belum sempurnanya komponen psikologis dan fisiologis anak didik, tentu banyak hal yang belum dapat ditangkap, seperti terjadinya salah persepsi ketika mereka memahami makna dari sebuah ajaran agama yang bersifat abstrak tersebut. Seperti yang diungkapkan dalam pendidikan neohumanis dalam masalah spiritual, bagi anak kecil, segala-galanya itu hidup dan menjadi sumber kekaguman. Sebagai contoh yang mungkin dapat dipahami kasus yang terjadi ketika anak mengalami kesalahpahaman dalam mempelajari ajaran agama, 1) Ketika anak mendengar bahwa Allah itu maha besar maka akan muncul pemahaman yang keliru dari diri anak yang membayangkan bahwa Tuhan itu besar seperti raksasa; 2) ketika anak mendapatkan penjelasan mengenai sifat Allah yang maha pemberi atau penyayang, anak akan membayangkan bahwa dia

bisa diberi uang, kue dan lainnya yang dikirim langsung oleh Allah jika melakukan permohonan bacaan doa; 3) ketika anak mendengar bahwa Allah itu maha melihat, akan terbayang pada pemikiran anak seberapa besar mata Allah itu.

Dari hal tersebut hal yang paling penting harus diperhatikan adalah bagaimana kita bersikap ketika menghadapi persoalan tersebut, kejelian dan kedewasaan harus dimiliki oleh seorang pendidik bila tidak demikian akan berdampak negative pada anak.

d. Verbalis dan Ritualis

Pada masa anak-anak kemampuan berbicara anak sedang pada fase perkembangan kosakata yang sangat pesat. Pada usia 4-5 tahun anak menggunakan 15.000 kata setiap harinya. Sejalan dengan bertumbuh besarnya anak, anak akan berbicara lebih banyak dan menggunakan kata-kata yang lebih berbeda. Kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan nilai-nilai agamanya dan dapat memperkenalkan pengetahuan agama berupa istilah dalam agama Islam, shalat, naik haji, hafalan doa, hafalan suratan pendek, nama-nama malaikat dan sebagainya. Hal tersebut dapat dijadikan latihan pengembangan verbal mereka. Realitas dilapangan ketika anak mengenal kata atau istilah baru dan menggunakannya dengan konteks yang dimaksud anak. Itulah hakikat anak yang senang dengan hal-hal yang bersifat *vervaliy*. Demikian halnya dengan hakikat anak usia prasekolah dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan landasan keilmuan tentang bagaimana anak usia dini belajar, hal-hal yang sangat perlu diperhatikan oleh pendidik dalam masalah ini adalah: 1) anak membutuhkan latihan dan rutinitas; 2) pengalaman langsung adalah hal yang kritis bagi anak.

Melakukan sesuatu secara berulang adalah suatu keharusan dan kesenangan bagi anak. Anak tidak pernah bosan melakukan sesuatu dalam frekuensi tinggi atau rentang waktu yang singkat. Rutinitas juga menjadi hal penting dalam kehidupan anak prasekolah karena

pengulangan (*repetisi*) merupakan keharusan dalam proses belajar anak. Rutinitas menjadi hal yang krusial dalam mengembangkan kebiasaan anak. Pemerolehan pengetahuan pada anak usia prasekolah lebih banyak bersandar pada pengalaman langsung. Anak belajar melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, atau mencium sesuatu secara fisik dihadapannya. Kondisi inilah yang seharusnya dijadikan landasan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui strategi atau pendekatan secara langsung

e. Imitatif

Kemampuan anak usia dini masuk dalam perkembangan yang masih berada pada tahap dasar, biasanya anak banyak belajar dari apa yang ia lihat. Dan anak akan meniru apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar. Hal ini dilandasi karena terbatasnya kemampuan anak dalam mengungkapkan kata atau keberanian bertanya dan mengeluarkan gagasan sehingga lebih banyak meniru dari orang sekitarnya. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah ketika orang tua atau pendidik yang dijadikan model harus memiliki sikap dan perilaku yang baik agar apa yang anak lihat dan dengar ia akan menirunya dengan baik. Pemberian contoh pendidik terhadap anak menjadi salah satu cara agar dapat mengajarkan dengan benar khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Ada beberapa prinsip dalam mengkaji tahapan perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini:

- 1) Prinsip penekanan pada aktivitas anak sehari-hari
- 2) Prinsip pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua /keluarga anak.
- 3) Prinsip kesesuaian
- 4) Prinsip DAP(*Development appropriate practice*)
- 5) Prinsip perkembangan psikologi anak
- 6) Prinsip monitoring rutin

Dari pemaparan diatas tahapan perkembangan nilai-nilai agama pada anak dibagi menjadi *Unreflective* (kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai- agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius), *Egocentris*, *Misunderstand*, *Verbalis* dan *Ritualis*, serta *Imitatif*.

5. Faktor perkembangan nilai-nilai keagamaan anak²⁹

Ada beberapa faktor dalam perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini, faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai-nilai agama pada anak yaitu:

a. Faktor pembawaan (internal)

Setiap manusia dilahirkan memiliki potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau memiliki kepercayaan kepada adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah dimilikinya akal pikiran yang merupakan potensi termahal dan tidak dimiliki oleh makhluk lain sesama ciptaan. Akal pikiran itu diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan serta mendorong manusia ke jalan yang benar dan mampu membedakan yang baik dan buruk, serta membentuk peradaban kehidupan yang sempurna bagi insan mulia. Dan itu menandakan bahwa manusia memiliki potensi naluri dan fitrah keagamaan.

b. Faktor lingkungan (eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan ini tidak terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberi rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal tersebut tiada lain adalah lingkungan sekitar. Baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Rasa keagamaan pada seseorang atau anak akan muncul

²⁹ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral*,... hlm. 6.7-6.8.

jika memberikan latihan-latihan keagamaan. Hal tersebut akan membantu anak-anak dalam mendapatkan kuantitas latihan praktik nilai-nilai kehidupan beragama yang tepat sesuai perkembangan usianya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perkembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dibagi menjadi dua yaitu faktor pembawaan dan lingkungan. Dari faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat perkembangan nilai-nilai agama Islam pada anak khususnya pada anak usia dini.

6. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dapat menggunakan beragam metode yang penggunaannya disesuaikan dengan kondisi sekolah dan guru dalam mengimplementasikannya. Metode umum yang digunakan adalah:³⁰

a. Bercerita

Bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di lembaga PAUD. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Dengan membawakan cerita pada anak secara lisan secara menarik dan mengundang perhatian anak. Dalam menggunakan metode bercerita harus memperhatikan isi cerita harus berkaitan dengan kehidupan anak, kegiatan bercerita diusahakan dapat memberi perasaan gembira, lucu dan mengasyikan sesuai dengan dunia anak, kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik. Selain itu manfaat metode bercerita atau mendongeng salah satunya yaitu mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif.³¹

Dalam menyampaikan cerita atau dongeng harus dibuat menyenangkan agar anak tidak merasa bosan dan menentukan tema

³⁰ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral*,... hlm. 6.27-6.34.

³¹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format Paud*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2019), hlm. 126-131.

yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak yang disukai anak. Dalam bercerita ada beberapa yang harus di siapkan oleh pendidik, pertama menetapkan tujuan dan tema cerita, kedua menetapkan bentuk cerita, ke tiga, menyiapkan alat dan media yang digunakan, empat, menetapkan langkah-langkah bercerita, lima, membaca dan memahami isi cerita.

Dalam bercerita dapat ditanamkan berbagai nilai moral. Ketika bercerita, guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak, juga memanfaatkan olah vokalnya untuk membuat cerita yang lebih hidup. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dapat ditanamkan di Taman Kanak-kanak yang bermanfaat khususnya untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui cerita yang telah pendidik sampaikan.

b. Bernyanyi

Bernyanyi merupakan pendekatan pembelajaran secara nyata yang akan membuat anak senang dan gembira. Menurut Honig dalam buku Format PAUD menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena bernyanyi bersifat menyenangkan, bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak.³² Melalui bernyanyi pembelajaran akan lebih menyenangkan, membuat anak bahagia, melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat kita sampaikan pada anak-anak, terutama pesan moral dan nilai-nilai agama. Dengan bernyanyi belahan otak kanan dapat dioptimalkan sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih lama mengendap di memori anak jangka panjang. Dengan demikian, anak akan selalu ingat pesan-pesan yang diterimanya.

³² Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format Paud*,... hlm. 131.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dapat dipilih melalui lagu-lagu bersifat religious yang disesuaikan dengan tema dan isi pesan yang hendak disampaikan. Hindari lagu-lagu yang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama sebab apapun adanya anak pasti dengan mudah dapat menirukan, bahkan dengan cepat menghafalnya.

c. Bersajak atau syair

Merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira dan bahagia pada diri anak. Lewat sajak anak dibawa ke dalam suasana indah, halus dan menghargai arti seni maupun makna dan untaianya.

d. Karya wisata

Karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak sesuai kebutuhannya. Tujuan ini perlu dikembangkan sesuai dengan tema-tema aspek perkembangan anak. Tema-tema yang sesuai adalah binatang, pekerjaan kehidupan di desa dan kota, pesisir dan pegunungan pada kegiatan sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam pada guru dan teman, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya.

Dalam pengembangan nilai-nilai agama, karya wisata dapat dijadikan untuk mengenalkan kebesaran Tuhan, mengenalkan tempat ibadah, tempat bersejarah keagamaan dan lain sebagainya. Dengan karya wisata pendidik dapat mengajak anak ke tempat ibadah agar mereka terbiasa mengetahui aturan sikap ketika berada ditempat ibadah dan terpacu untuk melakukan praktik ibadah ditempat atau suasana yang sesungguhnya.

e. Bermain peran

Pendekatan metode bermain peran adalah suatu kegiatan permainan untuk memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak sehingga dapat diperagakan atau dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal anak atau imajinasinya. Dengan

mengikuti kegiatan tersebut pada akhirnya anak diharapkan dapat menghayati tujuan dari kegiatan tersebut. Melalui kegiatan bermain peran anak akan mengekspresikan tuntutan dan kebutuhannya. Melalui bermain peran pula ia mengekspresikan jiwanya. Dengan demikian, kegiatan bermain peran dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi. Bermain peran juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan nilai-nilai agama Islam, seperti bermain peran untuk menunjukkan ketika nabi Ibrahim as mengajarkan kaumnya yang musyrik mencari keberadaan Tuhan yang berhak disembah dengan petualangannya melalui penyembahan bulan, bintang dan matahari, sampai anak itu sendiri memahami serta dapat merasakan suasana kehidupan beragama yang riil dalam konteks belajar.

f. Keteladanan

Pengembangan nilai-nilai agama Islam akan lebih tepat dan efektif apabila dilengkapi dengan konsistensi para pendidik dan orang tua dalam memberikan keteladanan sebab keteladanan itu akan ditiru dan diikuti oleh anak.

Melalui pendekatan keteladanan, dalam setiap kesempatan dan pergaulan antara guru dan anak-anak, secara demonstrative atau tidak, seyogianya guru menciptakan kondisi sosial keagamaan di lingkungan lembaga PAUD dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu atau berjumpa dan berpisah. Demikian juga akan meninggalkan kelas dan memasuki kelas. Senantiasa anak-anak membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan apapun serta berbagai etika keagamaan lainnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan petunjuk atau nasihat dan anjuran verbal belaka. Namun, hal itu harus ditargetkan agar mampu menjadi kebiasaan dan kepribadian dalam perilaku guru sehari-hari di sekolah.

g. Bercakap-cakap

Bercakap-cakap adalah kegiatan percakapan antara guru dan anak atau anak dan anak tentang suatu tema tertentu untuk

mengembangkan kemampuan mendengar, memahami, dan kemampuan berbicara anak. Kegiatan bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengkomunikasikan secara verbal untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain.

Disamping menunjang program pengembangan bahasa secara verbal, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengomunikasikan berbagai pikiran, gagasan, perasaan ataupun kebutuhannya. Pendekatan ini dapat membantu anak-anak belajar mendengarkan dan menyimak pembicaraan guru atau temannya. Contoh bercakap-cakap dalam kegiatan pengembangan nilai-nilai agama dengan mengambil tema kehidupan dipesisir pantai. Berkaitan dengan tema tersebut guru dapat menciptakan suasana bercakap-cakap tentang keindahan laut manfaat dan kehidupan orang-orang disekitar pantai yang jarang dialami anak.

Dari beberapa metode yang digunakan sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Tetapi dengan adanya metode dalam upaya pendidik menanamkan nilai agama pada anak usia dini akan lebih mudah dalam proses menanamkannya.

B. Pendidikan Islam Pada Anak

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai salah satu cara untuk mencerdaskan bangsa. Maka tidak heran pendidikan sangatlah penting. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan pada umumnya ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.

Menurut Hamid an Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis dalam buku Ilmu pendidikan islam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan, perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani sebagaimana disitir oleh karena itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Hal ini senada dengan defnisi pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian Muslim. Dari definisi diatas memuat tiga unsur yang mendukung pendidikan Islam, yaitu (1) usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang, (2) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam `yang bersumber dari Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad, dan (3) usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam.³³ Jika nilai Islam telah tertanam dengan baik maka peserta didik akan mampu meraih derajat *insan kamil*, yakni manusia yang paripurna.

Sementara itu pendidikan Islam Pendidikan Islam memberikan ruang lebih besar dalam menanamkan atau membentuk karakter anak yang religious. Pendidikan Islam adalah konsep pendidikan sepanjang hayat,

³³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm.17-20.

setidaknya pendidikan tersebut dimulai sejak kelahiran. Ketika anak lahir yang pertama dianjurkan didengarnya adalah kalimah tauhid yang dikumandangkan lewat adzan dan ikamah. Diharapkan dengan kalimah tauhid yang disampaikan agar rohnya yang masih suci dapat menangkap hakikat dari kalimah tauhid tersebut.³⁴

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-sunnah. Secara umum tujuan pendidikan adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Nauqib al-Attas dalam buku ilmu pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna menurut Islam.³⁵ Dari definisi tersebut bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia.

2. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari yang namanya pendidik atau pengajar. Tanpa pendidik proses dan tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai. Pendidik dalam pendidikan Islam sering disebut dengan *murrabi*, *mu'alim*, *mu'addib*. Pendidik adalah salah satu unsur penting dalam proses kependidikan. Pendidik memiliki tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, ... hlm. 50.

³⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*, ... hlm. 27.

prespektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya memiliki karakter yang dapat membedakannya dari yang lainnya. karakteristik pendidik muslim harus memiliki sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tingkah laku, dan pola pikirnya, ikhlas melaksanakan tugas sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakan kebenaran, sabar dalam mengerjakan berbagai pengetahuan kepada peserta didik., jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya, senantiasa membekali diri dengan ilmu, mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, mampu mengelola kelas dan peserta didik, tanggap terhadap berbagai kondisi perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik, dan berlaku adil. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam prespektif Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani maupun rohani untuk membentuk dan mencapai peserta didik yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan dari karakter pendidik diatas bahwa menjadi pendidik tidaklah mudah.

Dalam pandangan Islam pendidik mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist Nabi SAW, bahwa *tinta seorang ilmuan (ulama) lebih berharga dari pada darah para syuhada*. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku pengantar ilmu pendidikan islam mengemukakan bahwa tugas utama pendidik adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan islam adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik.

Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh,

membiasakan, dan lain sebagainya. Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Sedangkan menurut Ahmad Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.

Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat diartikan sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin.³⁶ Pendidik adalah salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Pendidik mempunyai tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *culture transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini pendidik bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik. Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁷

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam ialah mendidik peserta didik dengan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam.

³⁶ Arrifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:GP Pres Group, 2008), hlm. 61-67.

³⁷ Arrifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,... hlm. 61-62.

C. Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 tahun

Moral dan agama merupakan aspek yang perlu dikembangkan dalam diri anak sejak usia dini. Penanaman nilai dan moral anak sangat menentukan baik buruknya seseorang di masa yang akan datang. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan berkembang maksimal, termasuk dalam perkembangan agama dan moral. Perkembangan agama pada anak diperoleh melalui pengalaman yang diperoleh dari pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Nilai adalah apa yang dihargai oleh seseorang dan dengan apa yang dihargai itu akan menjadi landasan yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku seseorang. Sementara itu, Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.³⁸ Berarti agama dapat diartikan sebagai keyakinan dalam diri seseorang sebagai pegangan hidupnya.

Moral berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu *mores* yang berarti tata cara kebiasaan, adat. Dalam hal ini, moral juga terdiri dari nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Menurut Hurlock dalam buku pengembangan nilai agama dan moral pada anak menyatakan moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral dalam suatu kelompok. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai agama dan moral diartikan sebagai sesuatu yang penting dan dihargai yang dipegang oleh seseorang sebagai keyakinan dalam diri untuk mengarahkan hidupnya agar berperilaku baik dan membentuk perilaku yang baik.

Untuk mencapai perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini pemerintah menentukan standar dalam pencapaiannya. Standar dapat

³⁸ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 14

diartikan sebagai kesepakatan-kesepakatan yang telah didokumentasikan yang memuat spesifikasi-spesifikasi terkait teknis atau kriteria-kriteria yang akurat yang digunakan sebagai peraturan, petunjuk atau definisi-definisi tertentu. Standar untuk pelaksanaan pendidikan anak usia dini telah diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 pasal 1, menyatakan bahwa Standar Pendidikan Anak Usia Dini, selanjutnya disebut Standar PAUD adalah kriteria tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan PAUD di seluruh Indonesia . Standar Tingkat Pencapaian Pendidikan Anak Usia Dini, selanjutnya disebut STPPA, adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Tingkat pencapaian dan perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. Aspek nilai-nilai agama dan moral sesuai dengan standar nasional dan kompetensi dasar berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 yaitu: 1) Mempercayai adanya Tuhan Melalui Ciptaan-Nya; 2) Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan; 3) Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia; 4) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur 5) Melakukan kegiatan beribadah setiap hari dengan tuntunan orang dewasa 6) Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.³⁹ Sedangkan indikator perkembangan nilai agama pada anak usia 5-6 tahun menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014, Mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya (misal: doa sebelum memulai dan selesai kegiatan), Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (misal: tidak bohong, tidak berkelahi), menyebutkan hari-hari besar agama, menyebutkan tempat ibadah agama lain, dan menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan (misal: nabi-nabi).⁴⁰

³⁹ Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), hlm. 71-77.

⁴⁰ Permendikbud No 146 tahun 2014, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 16.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini diperlukan peran pendidik untuk mencapai tingkat perkembangan sesuai harapan. Kegiatan tersebut bisa dengan kegiatan pembiasaan ataupun metode yang tepat. Program kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini meliputi:⁴¹

1. Kegiatan Rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus, tetapi terprogram dengan pasti. Kegiatan ini tidak harus dicantumkan dalam bentuk perencanaan tertulis, seperti rancangan kegiatan mingguan atau harian. Namun, harus tetap dijadikan program yang sudah dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik. Kegiatan rutin pengembangan nilai-nilai agama meliputi memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdoa, serta pembiasaan mengucapkan doa masuk kelas, doa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, dan untuk berbagai kegiatan harian, seperti doa sebelum dan sesudah makan atau keluar kamar mandi.

Program itu hendaknya menjadi suatu program kebiasaan yang terprogram dan konsisten dengan aktivitas belajar anak yang secara terpadu menjadi bagian tak terpisahkan ketika kita akan mengembangkan kemampuan dasar anak lainnya melalui kegiatan belajar sehari-hari.

2. Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan pengembangan kemampuan dasar lain yang dihubungkan dengan penyisipan materi nilai-nilai keagamaan. Program ini harus tercantum secara jelas berikut langkah-langkah dan kompetensi dasarnya dalam satuan kegiatan harian yang disusun oleh guru. Program ini meliputi perkembangan/ pengayaan materi nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan pada saat menjelaskan pengembangan dari bidang dasar lainnya.

⁴¹ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral*,... hlm. 9.10-9.12.

3. Kegiatan khusus

Kegiatan khusus ini merupakan program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama Islam yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang dasar lainnya sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus. Pembelajaran program khusus ini disampaikan sesuai kebutuhan dan waktu yang tersedia.

Program ini dikatakan memiliki kekhususan karena pengembangan materi nilai-nilai agama harus diberikan pada waktu tertentu saja, memerlukan pendalaman, pembahasan, dan terkait dengan dukungan media yang memadai. Contoh untuk agama Islam meliputi hafalan hadits, hafalan surat-surat pendek, praktik wudhu, praktik tayamum, praktik sholat, berkunjung ke tempat ibadah, pengenalan kegiatan ibadah haji, pengenalan ibadah zakat fitrah dan pengenalan kurban.

Dari kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa masing-masing kegiatan saling berkaitan. Dengan adanya kegiatan rutinitas anak akan menjadi terbiasa dalam melakukan doa sebelum melakukan sesuatu sedang dengan kegiatan terintegrasi juga memberikan nilai-nilai agama dalam pengembangannya sesuai tema dan dengan kegiatan khusus anak akan terbiasa menghafal hadits, doa harian dan lainnya dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai agama pada anak usia dini memiliki beberapa indikator pencapaian yang diatur dalam permendikbud No.146 tahun 2014, selain itu upaya pendidik yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dengan berbagai kegiatan diantaranya kegiatan rutin, kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggali bagaimana upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Karena penelitian ini didasarkan pada data-data yang terkumpul dari lapangan secara langsung di RA Perwanida Tamansari. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.⁴²

Dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴³ Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggali informasi mengenai usaha yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan. Selain itu, agar peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi serta dialami oleh subjek penelitian yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini.

⁴² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010) hlm. 8.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 3.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas, Banyumas karena penelitian ini membutuhkan pengamatan atau observasi secara langsung sehingga penelitian harus dilakukan dilapangan sebagai tambahan dilakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Peneliti akan mengamati bagaimana upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 bulan Januari sampai 31 Juli 2020. Adapun alasan peneliti memilih penelitian di RA Perwanida Tamansari:

- a. Belum ada penelitian di sekolah ini terkait dengan upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini seperti yang akan diteliti oleh peneliti.
- b. Sekolah ini memiliki guru yang kreatif dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama melalui beberapa kegiatan dan metode.

C. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Peserta Didik RA Perwanida Tamansari

Yang dijadikan subjek penelitian adalah peserta didik RA Perwanida Tamansari melalui wawancara dan praktik dengan berbagai kegiatan. Melalui peserta didik, peneliti akan mengetahui secara pasti bagaimana anak dapat menghafal hadits, surat pendek, doa harian, solat berjamaah, senyum, salam, dan sapa.

b. Pendidik RA Perwanida Tamansari

Pendidik RA Perwanida Tamansari merupakan subjek penelitian yang membantu peneliti memperoleh data peserta didik, pendidik RA Perwanida Tamansari berupa:

a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan subjek dalam penelitian yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data berupa penanaman nilai-nilai agama Islam dan upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Peneliti memperoleh data dari kepala sekolah melalui wawancara dan observasi peneliti terhadap kepala sekolah yang sedang mengajar peserta didik.

b) Guru Pendamping

Guru pendamping merupakan subjek dalam penelitian yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data berupa usaha atau upaya guru atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui berbagai cara atau metode dalam penanamannya. Peneliti memperoleh data dari guru pendamping melalui wawancara dan observasi.

c) Guru Kelas

Guru kelas merupakan guru yang bertanggung jawab atas kelas nya. Guru kelas sebagai subjek utama dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam dengan berbagai upaya atau metode agar peserta didik dapat berkembang dalam nilai-nilai agamanya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas.

Melalui pendidik, peneliti dapat mengetahui dan memperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di RA Perwanida Tamansari.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

1. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan atau mengamati. Seorang peneliti harus mengamati untuk memperoleh data mengenai penelitiannya, observasi bertujuan untuk memperoleh data dan mencari tahu mengenai subjek dan obyek yang diteliti. Observasi menurut Cartwright & Carteright sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁴ Peneliti melakukan pengamatan, merekam serta mencermati pendidik dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama. Upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai agama Islam melalui berbagai metode dan berbagai kegiatan seperti, kegiatan rutin, khusus dan terintegrasi. Selain itu, peneliti juga mengamati peserta didik untuk mengetahui perkembangan tiap peserta didik dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di RA Perwanida Tamansari.

Dengan mengamati pendidik dan peserta didik peneliti dapat mengetahui tingkat keberhasilan dan perkembangan anak setelah dilakukan berbagai metode yang dilakukan pendidik dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan rutin, kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus. Observasi ini menggunakan metode partisipan yaitu peneliti ikut terjun langsung ke lapangan untuk meneliti pendidik dan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan dan nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan di RA Perwanida Tamansari serta berbagai metode yang dilakukan pendidik dalam upaya

⁴⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hlm. 130.

menanamkan nilai-nilai agama Islam. Dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah dilakukannya berbagai metode dan berbagai kegiatan yang dilakukan pendidik sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

2. Metode Wawancara

Wawancara berarti percakapan yang dilakukan oleh dua orang untuk memperoleh informasi mengenai data yang akan diteliti oleh peneliti agar mendapatkan data yang kredibel. Menurut Moeloeng (2005) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁵ Dari wawancara peneliti dapat memperoleh data atau informasi mengenai upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dari masing-masing pendidik yang nantinya data atau informasi dari pendidik digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kaitannya upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari.

Peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁶ Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian lebih mendalam. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Dalam melakukan wawancara perlu mengulik artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah-hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka peneliti dapat menggunakan cara berputar-putar. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pendidik untuk

⁴⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hlm. 118.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,... hlm. 140.

menggali informasi dan mendapatkan informasi atau data yang relevan mengenai upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan rutin, kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus dan berbagai metode yang dilakukan pendidik sebagai usaha dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai Kepala dan pendidik RA Perwanida Tamansari, kecamatan Karanglewas yang bernama Bapak Nasroh S.pd.I, Ibu Sari Kartika dan Ibu Siti Khodariyah, S.Pd.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan sekolah, guru siswa maupun orang tua siswa. Metode Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencatat, meneliti pengalaman atau dokumentasi baik menyangkut langkah-langkah yang ditempuh maupun catatan lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁴⁷ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan lain-lain. dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁴⁸

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa kegiatan rutin, kegiatan terintegrasi, dan kegiatan khusus yang dilakukan pendidik dalam upaya menanamkan nilai agama pada anak menggunakan berbagai metode yang digunakan pendidik dalam usaha menanamkan nilai-nilai agama misalnya gambar anak saat pendidik dan anak berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa kegiatan terintegrasi dalam upaya menanamkan nilai agama pada anak misalnya dalam bentuk rencana kegiatan harian sesuai tema pada hari itu dan didalamnya ada nilai agama yang ditanamkan sesuai dengan tema. Kemudian dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data berupa

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hlm. 143.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 329.

kegiatan khusus yang ditanamkan oleh pendidik, dokumentasi tersebut dapat berupa foto atau gambar dan media atau alat bantu yang digunakan dalam proses kegiatan khusus, kegiatan khusus itu terdiri dari praktik shalat, haji, mengunjungi tempat-tempat ibadah, menghafal hadist, doa harian, surat pendek, zakat dan puasa. Selain itu dokumentasi juga berupa penilaian harian dan mingguan sesuai dengan tingkat perkembangan nilai agama pada anak-anak usia 5-6 tahun dan berupa rencana kegiatan harian dan mingguan sesuai dengan tema.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis yang akan dicapai yakni dengan analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian.

Adapun analisis yang dipakai oleh penulis adalah metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan di akhir penelitian. Pada awal penelitian peneliti melakukan pre-eliminasi yang berfungsi untuk verifikasi bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Peneliti mencari tahu tentang adanya fenomena tentang penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dan metode yang digunakan serta nilai agama yang ditanamkan di RA Perwanida Tamansari. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi pendahuluan terlebih dahulu untuk mengetahui masalah yang diteliti itu ada kaitannya dengan upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari. Selain itu pengumpulan data dimaksudkan agar dapat mengetahui data mengenai proses penanaman nilai-nilai agama pada anak yang dilakukan oleh pendidik dan untuk mengetahui data mengenai metode atau cara yang

digunakan pendidik dalam proses penanaman nilai agama dan nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh pendidik. Proses pengumpulan data ini dilakukan dari awal penelitian sampai akhir untuk memperoleh informasi atau data yang relevan.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dalam mereduksi data penilaian, mula-mula peneliti mengumpulkan data bagaimana upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas dan bagaimana perkembangannya setelah ditanamkan nilai-nilai agama oleh pendidik melalui berbagai cara atau metode dalam pengajarannya. Dilakukan beberapa catatan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik dan peserta didik, catatan observasi sendiri berisi mengenai catatan perkembangan anak setelah adanya upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral serta pengamatan terhadap pendidik mengenai bagaimana pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar nilai-nilai tersebut dapat berhasil ditanamkan pada diri anak. Kemudian dilakukan dokumen kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama, dokumen tersebut berupa catatan penilaian harian, mingguan dan bulanan yang nantinya pendidik dapat mengetahui tingkat pencapaian anak. dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik guna mendapatkan informasi berupa upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dan perkembangan anak setelah adanya upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama agar penelitian yang dilakukan relevan. Kemudian peneliti memilih data yang penting yang akan digunakan, data yang penting itu berupa data perkembangan anak dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan berbagai kegiatan yang dilakukan,

dan berbagai cara atau metode yang dilakukan pendidik. setelah itu peneliti menyusun penyajian data selanjutnya.

3. Display Data

Tahap selanjutnya yaitu mendisplay data. Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. Dalam hal ini berpedoman pada hasil reduksi berupa data yang dinarasikan sehingga diperoleh data bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan berbagai kegiatan dan beberapa metode serta tingkat keberhasilan dalam melakukan berbagai kegiatan tersebut terhadap anak serta perkembangan anak setelah pendidik menanamkan berbagai kegiatan berupa kegiatan rutin yang dilakukan dengan membaca doa sebelum belajar dan setelah belajar, kegiatan terintegrasi berupa kegiatan yang didalamnya menyatukan tema dengan indikator pencapaian nilai-nilai agama misalnya dalam tema binatang menghafal doa melihat binatang buas, dan kegiatan khusus, kegiatan ini berisi menghafal hadits, doa harian, surat pendek, asmaul husna, mengunjungi tempat-tempat beribadah, praktek shalat, wudhu dan lainnya di RA Perwanida Tamansari.

4. Kesimpulan / verifikasi

Kesimpulan awal adalah yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali pada kertas di lapangan guna mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel.⁴⁹ Peneliti mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data yang memberikan hasil akhir yang lebih jelas tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dengan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai agama serta melalui kegiatan rutin, khusus, dan terintegrasi untuk mengetahui tingkat perkembangan anak

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010) hlm. 345.

setelah dilakukan penanaman nilai-nilai agama dengan kegiatan dan metode yang dilakukan pendidik di RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian di RA Perwanida Tamansari, dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan di RA Perwanida Kecamatan Karanglewas, peneliti mendapatkan berbagai data sebagai berikut :

1. Letak Geografis

RA Perwanida Tamansari merupakan salah satu dari sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di Desa Tamansari. Terletak di Desa Tamansari Rt.02 Rw.01 Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Adapun akses RA dari arah Purwokerto sebagai patokan Monumen Jendral Soedirman menuju arah ke Barat sampai desa Karanggude belok kiri menuju Desa Tamansari diperbatasan ada SMP Negeri 1 Karanglewas lurus kurang lebih 400 meter ada Masjid Baiturrohman dan Lokasi RA Perwanida Tamansari yang sangat setrategis untuk pembelajaran berbasis religius.⁵⁰

2. Sejarah Berdiri RA Perwanida Tamansari

RA Perwanida Tamansari mulai berdiri pada 13 Juli 2010 dengan Ijin Pendirian Nomor : Kd.11.02/4/PP.00/721/2010 dan Nomor Statistik RA : 101233020115 ditetapkan Tgl. 21 April 2010 Kepala Kantor Kemeterian Agama Kabupaten Banyumas Bapak Drs. H. Mawardi, SH., MH. Pada awal pembelajaran hanyalah menumpang /dipinjami oleh Tokoh Masyarakat yang bernama Bapak Sunaryo, dengan tenaga pengajar Bapak Nasroh, S.Pd.I, Ibu Triyani, Ibu Sri Retno Wahyuningsih, A.Md, dengan luas tanah 490 m³.

Pada tahun 2012 tenaga pengajar ditambah Ibu Maratus Solikhah dan pembaharuan SK Pendirian nomor : Kd.11.02/4/PP.00/2320/2012 Tgl.10 Mei 2012 Tertanda Bpk Drs.H.Bambang Sucipto,M.Pd.I sampai tahun 2012-2013, kemudian pada tahun pelajaran 2013-2014 pindah ke

⁵⁰ Observasi di RA Perwanida Tamansari pada hari Senin 2 Maret 2020 .

Rumah Bapak Nanang Suyoko selaku pengurus RA, karena memilih lokasi yang terdekat dengan rencana tempat dan bangunan yang sedang diperjuangkan proses pembelian tanah dan bangunan oleh pengurus, tokoh masyarakat dan para dermawan Tamansari khususnya Kadus I yang penuh semangat dan kerja keras akhirnya membuahkan hasil, sehingga pada tahun pelajaran 2014-2015 sudah dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran walaupun masih belum sempurna.

Pada akhir tahun 2014 dua orang tenaga pengajar mengundurkan diri : Ibu Triyani dan Sri Retno Wahyuningsih, sehingga pengurus segera mencari gantinya yaitu Ibu Sari Kartika dan Ibu Rening Famili Setahun kemudian Ibu Rening Famili mengajukan mutasi di SD sehingga diganti oleh Sdr Titin Mutmainah, di awal tahun pelajaran 2016-2017 terjadi peningkatan jumlah siswa sampai sekarang sehingga tenaga pengajarpun harus ditambah yaitu Sdr. Romsati dan Sdr Ifatun Fauziah agar RA Perwanida Tetap eksis, maju dan bermutu bernaung dibawah Kementerian Agama Kabupaten Banyumas.⁵¹

3. Visi dan Misi

a. Visi

Kuat dalam Iman.Cerdas dalam Prestasi,Taqwa dalam Beribadah dan Berakhlaqul Karimah

b. Misi

- 1) Menyiapkan anak didik menjadi generasi yang Sholeh.
- 2) Meningkatkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan berkualitas.
- 3) Meletakkan dasar ibadah dalam mewujudkan Taqwa Kepada Allah Swt.
- 4) Menanamkan pendidikan yang berakhlaqul Karimah dalam menghadapi era globalisasi.⁵²

Tujuan satuan RA adalah menyiapkan generasi secara dini yang sholeh dengan meningkatkan pembelajaran kreatif inovatif dan

⁵¹ Dokumentasi RA Perwanida Tamansari dikutip pada hari Senin Tanggal 2 Maret 2020 .

⁵² Dokumentasi RA Perwanida Tamansari dikutip pada hari Senin Tanggal 2 Maret 2020 .

menyenangkan sebagai dasar/pondasi menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt agar dapat bersaing dalam kehidupan era globalisasi.

4. Struktur Organisasi RA Perwanida Tamansari

SUSUNAN PENGURUS RA PERWANIDA TAMANSARI

Pelindung	:	kepala desa tamansari
Ketua	:	1. Kasdan 2. Ikhsan
Sekretaris	:	1. Erni widiasih 2. Surip hayati
Bendahara	:	1. Warsun ghofirin 2. Nuning hayati
Anggota	:	
Bidang pendidikan	:	1. Moh.akyas 2. Suyanto.b
Bidang pembangunan	:	1. Nanang suyoko 2. Kiwan
Bidang usaha	:	1. Karso mujiarto 2. Suyanto 3. Warsito
Bidang humas	:	1. Salman 2. Lasno 3. Sutarto. ⁵³

⁵³ Dokumentasi RA Perwanida Tamansari dikutip pada hari Senin Tanggal 2 Maret 2020 .

Keadaan Guru RA Perwanida Tamansari

Tabel 4.1
Keadaan Guru RA Perwanida Tamansari⁵⁴

NO	NAMA/ NIP	GOL / RUANG	JABATAN/ TUGAS	JML JAM
1	Nasroh, S.Pd.I	III.b	Kepala RA	30 JTM
2	Lailatul Mubarakah, S.Pd. AUD	-	Guru Kelas. B. 1	34 JTM
3	Sari Kartika	-	Guru Pendamping B. 1	30 JTM
4	Maratus Sholiah	-	Guru Kelas B. 3	30 JTM
5	Siti Kodariyah, S.Pd. AUD	III. a	Guru Kelas B.2	30 JTM
6	Nurul Hikmah	-	Guru kelas A	30 JTM
7	Romsiati	-	Guru Pendamping A	30 JTM

5. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4. 2
Keadaan Peserta Didik RA Perwanida Tamansari

No	Kelas	JUMLAH SISWA			Keterangan
		L	P	Jumlah	
1	A	13	15	28	
2	B1	13	15	28	
3	B2	11	14	25	
4	B3	17	9	26	

Data Sarana Dan Prasarana

No	Jenis	Kondisi				Jumlah Total
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	3			1	1
2.	Ruang Bernain	1			1	1
3.	Ruang Guru				1	1
4.	Ruang TU					1
5.	Tempat Ibadah	1				1
6.	Kamar Mandi/WC		1			1

⁵⁴ Dokumentasi RA Perwanida Tamansari dikutip pada hari Senin Tanggal 2 Maret 2020 .

7.	Gudang				1	1
8.	Sarana Bermain	1	1	1	1	4
9.	Kantin					-
10.	Alat Peraga		1	1		2
11.	Alat Permainan			3	7	10
13.	LCD/In Focus	1				1
14.	Alat Penujang Lainnya	1			1	2
						28

B. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak

Deskripsi dan penelitian yang dilakukan berdasarkan data, lembar observasi, dokumentasi dan wawancara mengenai penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini. Penanaman nilai-nilai agama dilakukan oleh pihak sekolah maupun pendidik. Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, pendidik menggunakan berbagai kegiatan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agamanya. Kegiatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama dilakukan melalui pembiasaan seperti : senyum, sapa, salam (3S), asmaul husna, menghafalkan hadist dengan gerakan, membaca yanua dan menghafal do'a harian serta sholat berjamaah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak pendidik di RA Perwanida Tamansari menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai agama islam pada anak usia dini sangat penting untuk agar anak memiliki ahklak yang baik dan menjadi anak yang sholeh solehah.

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian tentang bagaimana upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama, kegiatan penanaman nilai-nilai agama islam dan pengembangan penanaman nilai-nilai agama islam di RA Perwanida Tamansari. Penanaman berarti proses atau menanamkan, dalam penanaman nilai-nilai terdapat proses untuk mencapai perkembangan sesuai dengan usia nya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam anak usia dini berupa nilai keimanan, nilai akidah dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut jika ditanamkan akan membentuk generasi yang memiliki perilaku yang baik.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari dilakukan melalui berbagai kegiatan terprogram. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan rutin, kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaka usia dini RA Perwandia pendidik menggunakan Standar Tingkat Pencapaian Pendidikan Anak Usia Dini atau STPPA. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan atau menilai perkembangan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan di RA Perwanida Tamansari. Pendidik RA perwanida Tamansari juga menggunakan berbagai kegiatan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini yaitu:

a. Kegiatan rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus, tetapi terprogram dengan pasti. Kegiatan ini tidak harus dalam bentuk perencanaan tertulis, seperti rancangn kegiatan mingguan/rancangn kegitan harian(RKM dan RKH) namun tetap djadikan program yang sudah dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik. Hal itu hanyalah sebagai pelengkap aktifitas guru dalam kegiatan rutin harian yang dapat dijadikan pedoman rutin kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan penanaman nilai agama pendidik melakukan dengan senyum, sapa salam dan do'a harian.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di RA Perwanida Tamansari setiap pagi pada saat menyambut anak ketika berangkat sekolah, ketika anak sampai di sekolah anak- anak akan langsung dsambut oleh guru yang setiap hari berbaris didepan sekolah untuk menyambutnya, dari hasil wawancara dengan Bu siti penyambutan dilakukan setiap pagi yaitu dengan senyum sapa salam, kegiatan penyambutan dilakukan supaya anak lebih semangat sebelum memasuki kelas untuk belajar⁵⁵.

Pada saat penyambutan anak langsung bersalaman dengan mengucap “ Assalamu’alaikum” dan kemudian guru akan langsung menjawab tentunya sambil memberi senyuman, pada saat penyamutan ada

⁵⁵ Wawancara Ibu siti kodariyah pada tanggal 25 Agustus 2020.

anak yang ketika dantar oleh orang tuanya anak akan langsung mau dan bersalaman, seperti Ahsan ketika dantar oleh Ayah/Ibunya maka akan langsung menyapa Bu guru/Pak guru yang telah menyambutnya, yaitu dengan mengangkat kedua tangan dan salim serta mencium tangan Ibu guru, kegiatan tersebut biasanya dimulai pagi hari ketika anak sudah sampai disekolah. Pada waktu Otik sampai kesekolah maka Otik langsung bersalaman dengan Ibunya sambil mencium tangan Ibunya, maka Buguru langsung akan menyapa “ Selamat pagi Otik...” kemudian sambil tersenyum Otik langsung mendekat pada Bu Guru kemudian Otikpun langsung membalas “Selamat pagi Buguru kemudian sambil tersenyum dan langsung bersalaman dengan Bu guru, lalu sambil bersalaman Otik pun mengucapkan “ Assalamu’akum..sambil mencium tangan Buguru. Kemudian Otik langsung menuju ke kelas untuk menyimpan tasnya, namun sebelum dia sampai kekelas Otik bertemu dengan Wening, lalu Otikpun langsung menyapa Wening sambil tersenyum, kemudian Otik dan Weningpun bersalaman sambil mengucap salam “ Asalamu’alaikum Wening..” kemudian Weningpun menjawab “ wa’alaikumsalam Otik .⁵⁶

Dengan senyum, sapa dan salam merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan para pendidik di RA Perwanida Tamansari untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, kegiatan penanaman nilai agama juga ditanamkan melalui kegiatan Do’a harian, Kegiatan rutinitas ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tentunya dengan adanya kegiatan rutinitas yang dilakukan pendidik di RA Perwanida Tamansari menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai agama yang ditanamkan salah satunya yaitu nilai akhlak. Nilai akhlak, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada sang Khaliq (sang pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan-Nya). Akhlak dapat bernilai baik (mulia) juga buruk (tercela). Baik dan buruknya akhlak manusia kepada Allah dapat dinilai dari ibadahnya. Sedangkan baik buruknya akhlak manusia kepada sesamanya dapat dinilai dari cara bergaul atau melakukan hubungan sosial.

⁵⁶ Observasi pada tanggal 16 Januari 2020

Nilai akhlak manusia kepada makhluk hidup lainnya dan alam semesta dapat dinilai dari caranya memperlakukan binatang, tumbuh-tumbuhan, lingkungan, maupun benda-benda yang tak bernyawa yang kesemuanya adalah makhluk Allah.⁵⁷

Dari kegiatan yang dilakukan ataupun upaya yang dilakukan pendidik terhadap siswa, bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan di RA Perwanida Tamansari dalam kegiatan rutinitas salah satunya yaitu nilai akhlak. Anak diajarkan untuk menghormati dan bersikap baik terhadap orang yang lebih tua. Dengan hal tersebut diharapkan anak mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya dan mampu menghormati dan bersikap baik baik dilingkungan sekolah, rumah maupun keluarganya.

b. Kegiatan terintegrasi

Kegiatan terintegrasi dilakukan sesuai dengan tema pada hari itu. Kegiatan terintegrasi artinya mengaitkan kegiatan sesuai dengan tema yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai agama. Misalnya pada tema lingkungan sub tema kebersihan lingkungan di dalam kegiatan nya terdapat penanaman nilai agamanya, nilai agama yang ditanamkan berupa hadits mengenai kebersihan dalam wujud praktek langsung anak disuruh untuk membersihkan lingkungan dengan mengambil sampah-sampah disekitar lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari, dengan tema dan sub tema yang berbeda sehingga nilai agama yang ditanamkan sesuai dengan tema pada hari itu.

Kegiatan terintegrasi yang dilakukan oleh pendidik di RA Perwanida Tamansari ketika menanamkan nilai agama yang disesuaikan dengan tema pada hari itu, ketika menghafal hadits tentang kebersihan atau yang lainnya, pendidik menggunakan metode gerakan dalam menerapkannya. Metode gerakan dalam menghafal hadist memudahkan pendidik dalam proses penyampaian sehingga anak akan mengetahui isi dan maksud dari hadits tersebut. Kegiatan ini sebagai salah satu bentuk usaha pendidik walaupun dalam menanamkan nilai agama dilakukan

⁵⁷ Ahmad Basyari, Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam,...* hlm. 62-68.

sesuai dengan tema. Peneliti mengetahui kegiatan terintegrasi yang dilakukan pendidik dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak melalui catatan kegiatan harian, mingguan. Dari catatan harian peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran pada tema tertentu selalu mengaitkannya dengan nilai-nilai agama agar penilaian perkembangan anak tidak hanya terfokus dalam pembelajaran yang terpaku dalam lembar kerja siswa. Catatan kegiatan mingguan juga sebagai salah satu dalam membuat rencana kegiatan harian yang akan dilakukan pendidik yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kegiatan rencana program pembelajaran harian (RPPH).

Penilaian perkembangan anak dengan kegiatan terintegrasi menggunakan penilaian harian yang dilakukan dengan observasi atau pengamatan yang dilakukan pendidik terhadap anak untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam nilai-nilai agama yang sudah ditanamkan setiap hari. Penilaian bukan hanya dilakukan dengan menggunakan penilaian harian maupun dengan pengamatan tetapi juga menggunakan penilaian bulanan. Penilaian yang dilakukan di RA Perwanida menggunakan kurikulum 2013, yang penilaiannya mencakup perkembangan nilai agama Islam yang disesuaikan dengan indikator perkembangan agama pada anak usia dini. Penilaiannya dibagi menjadi beberapa kategori, BSH (berkembang sesuai harapan), MB (Masih Berkembang), BB (Belum Berkembang), BSSH (Berkembang sangat sesuai dengan harapan). Dari kategori tersebut nilainya dari hasil pengamatan yang dilakukan per hari, kemudian penilaian bulanan untuk menentukan anak sudah berkembang dengan sesuai harapan atau belum.

Dari beberapa pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap anak, dari kegiatan terintegrasi yang dilakukan pendidik dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam hampir semua anak dapat menghafal hadits, doa-doa harian, suratan pendek walaupun hanya kegiatannya dihubungkan dengan tema pada saat itu. Anak yang dapat menghafak doa-doa harian, suratan pendek dan hadits seperti: Kiyya, Ahsan, Ima, Otik,

Nada, Senja, Husna, Sani, Briyan dan anak yang masih berkembang seperti: Hendra dan Abid.⁵⁸

Dengan hal tersebut berarti dengan kegiatan terintegrasi cukup memudahkan pendidik dan cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Memang ada beberapa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dengan menggunakan kegiatan terintegrasi. Kesulitannya pada saat pandemi Covid 19, membuat semua kegiatan terintegrasi yang seharusnya dilakukan dengan tatap muka berakhir dengan belajar dirumah. Sehingga pendidik hanya memberikan arahan dan bimbingan kepada orang tua untuk menanamkannya dirumah. Tapi dari kegiatan terintegrasi memberikan kemudahan dan cukup berhasil untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini.

Kegiatan terintegrasi yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama berupa nilai ibadah, akhlak dan nilai keimanan. Penanaman nilai ibadah dalam kegiatan terintegrasi berupa shalat berjamaah, menghafal doa-doa harian, asmaul husna dengan gerakan yang dilakukan.

c. Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung atau berupa praktek. Kegiatan khusus dalam menanamkan nilai agama pada anak usia dini RA Perwanida Tamansari berupa praktik manasik haji, menghafal hadits, hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna, praktik puasa, praktik wudhu, praktik shalat, mengenal tempat-tempat ibadah dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain. Kegiatan ini dilakukan secara khusus dan membutuhkan waktu atau penanganan yang khusus. Seperti kegiatan praktik manasik haji yang dilakukan pada bulan haji, kegiatan manasik haji membutuhkan waktu dan penanganan atau persiapan khusus hal ini dilakukan agar anak dapat mengetahui rukun Islam sebagai umat Muslim. Selain itu, kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan seminggu sekali sebagai upaya pendidik

⁵⁸ Observasi pada tanggal 5 Februari 2020.

dalam menanamkan nilai-nilai agama. Kegiatan hafalan hadits dan suratan pendek dilakukan setiap hari yang dilakukan setiap awal kegiatan sebelum kegiatan inti. Kegiatan hafalan ini memang membutuhkan waktu yang khusus. Kegiatan hafalan hadist di RA Perwanida Tamansari menggunakan metode gerakan, metode gerakan memudahkan pendidik dalam menyampaikan hadits dan anak mengerti kandungan hadits nya. Tentunya hal ini tidaklah mudah bagi pendidik, ada beberapa kendala yang dialami pendidik ketika menyampaikan hadits menggunakan metode gerakan salah satunya membutuhkan waktu khusus dalam penyampaian nya. Tapi dengan adanya metode gerakan sebagai cara penyampaian hadits memudahkan pendidik dalam menyampaikan maksud dan arti dari hadits kepada anak-anak. Hampir semua anak yang diteliti dapat menghafal hadits dengan gerakan, walaupun masih ada beberapa anak yang kurang hafal.⁵⁹

Sedangkan kegiatan hafalan suratan pendek di RA Perwanida Tamansari menggunakan metode kegiatan pembiasaan dengan menghafal setiap ayat agar anak cepat menghafalnya. Tentunya bukan hal yang mudah bagi pendidik dalam menyampaikannya. Ada beberapa kendala yang dialami pendidik salah satunya mengkondisikan anak agar fokus untuk menghafal suratan pendek. Tetapi dengan metode pembiasaan hafalan yang dilakukan setiap hari sebelum kegiatan inti cukup efektif agar anak dapat menghafal suratan pendek. Dari kegiatan khusus yang dilakukan oleh pendidik RA Perwanida Tamansari ada nilai-nilai agama yang ditanamkan diantaranya nilai ibadah. Nilai ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai perintahnya, mulai dari aqil baligh sampai meninggal dunia. Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah. Dalam arti khusus ibadah terwujud dalam bentuk rukun islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat (*persaksian*), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji jika

⁵⁹ Observasi pada tanggal 15 Juli 2020.

mampu. Dalam menanamkan nilai ibadah pada anak usia dini pendidik seperti praktek shalat fardhu, zakat dan manasik haji.⁶⁰

Dalam menanamkan nilai ibadah tentunya tidak mudah, selain adanya kendala berupa anak yang kurang fokus ketika dalam praktek beribadah juga adanya pandemi Covid 19 yang menjadikan pembelajaran praktek beribadah dilakukan dirumah yang dibantu oleh orang tua dengan cara mengirimkan rekaman praktik beribadah seperti shalat, wudhu dan lainnya. Pendidik dapat menilai dari hasil praktek yang dikirim orang tua berupa gambar atau video praktek beribadah.

Dari kegiatan khusus yang dilakukan anak saat dirumah maupun saat di sekolah tentunya banyak perbedaan, jika biasanya pendidik langsung mengamati anak dalam praktek beribadah berupa shalat dan dilakukan secara bersama-sama dalam masa pandemic hanya dapat melihat nya dari rekaman yang dikirim oleh orang tua. Namun, hal tersebut tidak membuat anak patah semangat dalam beribadah pendidik tetap memberikan arahan pada orang tua dan motivasi agar dapat melaksanakan praktek beribadah dengan baik.

Selain berbagai kegiatan yang dilakukan pendidik RA Perwanida Tamansari dalam upaya penanaman nilai-nilai agama Islam, pendidik juga menanamkan Nilai-nilai agama berupa:

a) Nilai keimanan (Akidah)

Nilai keimanan atau akidah harus ditanamkan sejak dini, nilai akidah memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak. Penanaman nilai akidah pada anak sejak dini akan membawa anak agar beriman dan bertaqwa pada Allah dan tidak terombang-ambing dengan akidah yang sesat. Penanaman nilai-nilai akidah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. RA Perwanida Tamansari menanamkan nilai akidah untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Penanaman nilai akidah dilakukan pendidik dengan cara meyakinkan dan mempercayai adanya Tuhan melalui Ciptaan-Nya. Anak seringkali bertanya mengenai siapa

⁶⁰ Ahmad Basyari, Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam,...* hlm. 62-68.

yang menciptakan dirinya, terkadang mencari tahu Allah itu ada dimana. Seperti yang ditanya Ahsan, “Bu, yang menciptakan aku itu siapa?” Apa Allah ada dimana-mana?” pendidik memberikan penjelasan pada anak dengan menjawabnya Allah itu yang menciptakan Ahsan, Allah itu ada dimana-mana. Pertanyaan itu akan sering ditanyakan oleh anak-anak. Pendidik memberikan keyakinan pada anak bahwa Allah itu ada. Penanaman nilai akidah yang dilakukan pendidik pada anak di RA Perwanida melalui kegiatan bercerita dan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi dengan menyanyikan lirik-lirik lagu yang berisi tentang penciptaan makhluk atau dirinya, melalui lagu-lagu yang dinyanyikan anak akan mengetahui siapa yang menciptakan dirinya. Selain itu dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Bapak Nasroh mengatakan bahwa penanaman nilai akidah dapat melalui bercerita dan menghafal sifat-sifat Allah.⁶¹ Cerita yang disampaikan oleh pendidik berupa keteladanan dan cerita-cerita kisah nabi. Dari cerita yang pendidik sampaikan diharapkan anak dapat mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyampaikan cerita pendidik menggunakan gambar, buku cerita bergambar, gambar yang ditulis pendidik dalam papan tulis untuk menggambarkan isi cerita yang pendidik sampaikan dan menggunakan gerakan tubuh dan suara-suara sesuai karakter yang ada dalam cerita. Dari cara yang disampaikan oleh pendidik anak akan berimajinasi dan menambah kosa kata. Melalui bercerita ada beberapa anak yang sangat antusias dalam menyimak cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua terhadap pendidik.

Pendidik RA Perwanida Tamansari mengalami kesulitan dalam proses penanaman nilai akidah pada anak. Kesulitan tersebut dikarenakan terkendala pandemi virus Covid 19 yang sedang melanda Indonesia sehingga semua pembelajaran dilakukan di rumah atau dengan sistem

⁶¹ Wawancara pada tanggal 4 Juli 2020.

daring. Hal ini membuat pendidik merasa kesulitan karena dalam menanamkan nilai akidah seharusnya dilakukan dengan cara langsung atau bertatap muka sehingga penanaman nilai akidah pada anak akan lebih efektif dan pendidik dapat mengetahui perkembangan anak setelah dilakukannya penanaman nilai akidah. Selain itu nilai akidah seharusnya ditanamkan dengan cara pembiasaan, pembiasaan tersebut sebelum ada pandemi Covid 19 dilakukan secara langsung atau bertatap muka sehingga hasil dari penanaman yang diterapkan akan baik. Namun, hal tersebut tidak membuat pendidik merasa kehabisan cara untuk menanamkan nilai akidah, pendidik menanamkan nilai akidah pada masa pandemi ini dengan memberika motivasi melalui jarak jauh atau sistem daring untuk dilakukan oleh anak dirumah bersama orang tuanya. Selain itu dengan mengirimkan lagu-lagu seperti lagu rukun iman, melalui lagu rukun iman yang dikirimkan pendidik kepada orang tua melalui watshap anak akan belajar mengenai keyakinannya terhadap Allah, malaikat, kitab, Rasull, Hari kiamat, Qodo dan Qodar. Setelah pendidik mengirimkan lagu, orang tua diberikan arahan pendidik untuk mengajari bernyanyi agar anak hafal.⁶² Setelah hafal, kemudian di rekam dalam bentuk video atau rekaman suara dan dikirimkan pada pendidik untuk menilai perkembangan nilai akidah pada anak yang sudah ditanamkan. Walaupun ada beberapa yang masih belum hafal tapi ada sebageian yang sudah hafal. Bebrapa anak yang sudah hafal atau berkembang sesuai dengan harapan seperti: Ahsan, Meisa, Anan, Amel, Otik, Nada, Bila, Sani, Briyan. Namun, dari kegiatan dan metode yang dilakukan pendidik di RA Perwanida Tamansari sudah cukup baik.

b) Nilai Ibadah (Syariah)

Penanaman nilai ibadah pada anak usia dini penting dilakukan. Menanamkan nilai ibadah sejak dini dapat membentuk pribadi anak yang soleh solehah. Ibadah berarti melakukan atau menjalankan. Jika anak sendari kecil sudah diajarkan ibadah, anak akan terbiasa melakukan ibadah

⁶² Observasi pada tanggal 4 Juli 2020.

sampai ia dewasa untuk bekal diakhirat. Keluarga menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai ibadah pada anak. Karena yang pertama kali mengajarkan ibadah pada anak adalah ke dua orang tuanya. Jika orang tuanya sudah terbiasa mengajarkan ibadah sejak dini, kelak ia dewasa akan membentuk karakter anak yang soleh solehah dan beriman pada Allah. Penanaman nilai ibadah pada anak juga dilakukan di sekolah, disekolah anak akan diajarkan mengenai tata cara ibadah seperti shalat, puasa, haji dan zakat atau beramal. Penanaman nilai ibadah berupa shalat berjamaah yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik akan melatih anak untuk disiplin dalam beribadah. Jika penanaman nilai ibadah diterapkan dan dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan maka akan membentuk karakter anak yang agamis.

Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan di RA Perwanida Tamansari dilakukan satu minggu sekali, setiap kelas memiliki jadwal hari masing-masing dalam pelaksanaan shalat berjamaah. shalat berjamaah ditanamkan sebagai kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah memiliki tujuan dalam mencapai perkembangan nilai-nilai Ibadah. Dari kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan beberapa anak sudah dapat mengikuti gerakan shalat, dari 15 anak yang dapat mengikuti gerakan shalat dengan rapid dan tertib 12 anak, 3 anak masih senang lari-lari atau tidak memperhatikan. Dengan kasus tersebut biasanya pendidik mengatasinya dengan cara tepuk, menasehati atau memberi hadiah berupa bintang atau jika tidak melaksanakan akan menerima resiko seperti dipanggil terakhir untuk masuk kelas.⁶³ Diharapkan dengan adanya *reward and punishment* anak dapat lebih baik lagi nantinya. Tidak menutup kemungkinan itu berhasil tetapi setidaknya anak akan merasa termotivasi dalam melakukan praktek ibadah shalat berjamaah.

Peneliti melihat ada perubahan dalam diri anak setelah adanya kegiatan penanaman nilai agama seperti shalat berjamaah. Anak yang dirumah sama sekali belum belajar shalat atau dari keluarga yang

⁶³ Obaervasi pada tanggal 22 Februari 2020.

agamanya kurang kuat menjadi tahu gerakan shalat, doa-doa ketika shalat, rakaat shalat dan suratan pendek yang dibaca pada saat shalat berjamaah. Anak yang belum mengetahui cara berhaji menjadi tahu ketika praktek haji menggunakan pakaian haji, menghafal kalimat talbiyah dan doa-doa ketika tawaf dan lainnya. Selain itu dalam hal penanaman nilai ibadah yang dilakukan pendidik dapat melatih anak untuk rajin beribadah dan menjadi anak yang soleh sholehah. Penanaman nilai ibadah pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari tidak hanya praktek shalat berjamaah tetapi juga praktek haji atau sering disebut manasik haji. Manasik haji biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan haji. Kegiatan haji bertujuan untuk mengenalkan anak mengenai ibadah haji yang dilakukan di tanah suci dan mengenalkan cara-cara berhaji.

Kegiatan manasik haji biasanya dilaksanakan pada awal semester sebelum pandemi Covid 19. Dengan adanya kegiatan manasik haji yang dilakukan diharapkan anak akan mengetahui rukun islam yang ke lima yaitu haji. Kegiatan manasik haji dilakukan oleh semua kelas baik kelas A dan kelas B dan didampingi oleh orang tua masing-masing dengan memakai baju haji. Dalam kegiatan manasik haji, ada beberapa kendala yang didapat pendidik salah satunya mengkondisikan anak saat melempar jumroh dan tawaf. Namun, adanya orang tua yang mendampingi membuat kondisi bisa untuk dikondisikan menjadi agak rapi.

Artinya dalam menanamkan nilai ibadah pada anak usia dini terbilang tidak mudah. Ada beberapa kesulitan yang dialami oleh pendidik dalam menanamkan nilai ibadah pada anak usia dini. Apalagi pada masa pandemi Covid 19, pendidik dalam menanamkan nilai ibadah yang sebelumnya dilakukan dengan kegiatan pembiasaan dan kegiatan rutin menjadi tidak ada artinya pembelajaran hanya lewat *online*. Pendidik hanya memberikan motivasi dan materi mengenai cara-cara shalat, berhaji pada orang tua anak untuk dipelajari dan diajarkan pada anaknya, setelah itu orang tua hanya menyetorkan hasil praktek shalat. Terlepas dari kesulitan atau kendala yang didapat pendidik, peran pendidik dan orang

tua dalam proses penanaman nilai agama Islam yaitu nilai ibadah sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai agama anak.

c) Nilai Akhlak

Akhlak dapat berarti tingkah laku atau perilaku. Penanaman akhlak sejak dini perlu dilakukan dan penting dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang baik sesuai agama yang dianut. Dalam proses penanaman akhlak baik pendidik maupun orang tua wajib menanamkannya sejak dini. Karena yang tinggi akhlaknya lebih baik daripada anak yang berilmu tanpa akhlak. Penanaman akhlak dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah. Pendidik RA Perwanida Tamansari dalam menanamkan nilai akhlak dilakukan dengan cara atau kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan itu berupa terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua atau bertemu dengan guru, mencium tangan guru saat datang ke sekolah, terbiasa membiasakan anak untuk senyum dan menyapa ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua. Ini terlihat dari peneliti yang melakukan penelitian bahwa pendidik sebelum masuk dalam kelas, semua pendidik di halaman sekolah untuk menyambut anak datang. Setelah anak datang guru menyapa anak dan anak bersalaman dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam kepada guru. Dengan adanya kegiatan pembiasaan tersebut masih ada beberapa anak yang sangat antusias ketika bertemu guru mereka langsung bersalaman, mengucap salam dan mencium tangan seperti: Ahsan, Sani, Kiyya, Bagus, Nada, Bila, Najla walaupun masih ada beberapa yang masih malu-malu untuk mengucap salam.⁶⁴ Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk akhlak yang baik untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah.

Tidak memungkiri bahwa pada zaman milenial ini banyak anak yang kurang memiliki sopan santun terhadap guru maupun orang yang lebih tua. Terkadang banyak orang tua yang kurang mengetahui bahwa pentingnya akhlak ditanamkan sejak dini. Maka dari itu pendidik RA

⁶⁴ Observasi pada tanggal 1 Januari 2020.

Perwanida Tamansari menanamkan nilai akhlak pada anak sejak dini agar memiliki perilaku yang baik. Tidak mudah memang dalam menanamkan nilai akhlak pada anak usia dini akan tetapi dengan adanya penanaman nilai agama berupa nilai akhlak menjadi nilai tambah bagi anak. Karena tidak semua orang tua dapat menanamkan nilai akhlak dengan baik. Dalam proses menanamkan nilai akhlak dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari pendidik. Dalam menanamkan nilai akhlak tentunya terdapat kendala atau hambatan salah satunya semenjak adanya virus Covid 19, anak-anak belajar dirumah dengan sistem online membuat pendidik merasa kesusahan dalam menanamkan nilai akhlak, karena pada dasarnya penanaman nilai akhlak dilakukan secara langsung dan dengan cara pembiasaan. Tetapi pendidik mempunyai cara lain dalam menanamkan nilai akhlak di masa pandemi Covid 19 yaitu dengan memberikan motivasi, arahan dan bimbingan serta memberikan pengetahuan parenting cara mendidik atau menanamkan nilai akhlak pada anak usia dini melalui online agar orang tua dapat menanamkannya di rumah.

Diharapkan dengan adanya motivasi, arahan dan bimbingan yang dilakukan pendidik terhadap orang tua akan memberikan kemudahan bagi pendidik dalam mengetahui perkembangan anak dan menilai sejauh mana perkembangan nilai akhlak setelah dilakukannya arahan, bimbingan serta memberikan pengetahuan parenting. Penilaian pada masa pandemi sendiri dilakukan dengan cara orang tua mengirimkan salah satu perilaku baik yang dilakukan anak terhadap orang tua ataupun orang yang lebih tua.

Indikator pencapaian nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari yaitu:

- a. Mengucapkan doa-doa pendek, hadits dan surat pendek

Kegiatan mengucapkan doa-doa pendek dilakukan setiap hari. Kegiatan mengucap doa-doa pendek di RA Perwanida menjadi kegiatan rutin yang dilakukan sebelum kegiatan inti dimulai. Ini dilakukan agar anak dapat menerapkan doa-doa yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pendidik mengalami kesulitan

dalam mengajarkan anak untuk mengucap atau menghafal doa-doa pendek seperti doa ketika hujan turun dan lain sebagainya. Kesulitan yang ditemui pendidik salah satunya tidak semua anak dapat menerima atau cepat menangkap apa yang diajarkan oleh pendidik terhadap anak.

Dari kesulitan tersebut pendidik berinisiatif untuk melakukan cara atau dengan metode lain yaitu dengan metode bernyanyi atau dengan cara menghafal sepenggal demi sepenggal kata dan mengulangi terus menerus sampai anak benar-benar hafal. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pendidik, peneliti menemukan pada saat pendidik mengajarkan anak menghafal hadits, pendidik menggunakan metode bernyanyi juga menggunakan metode gerakan. Metode bernyanyi sangat efektif dalam upaya agar anak cepat hafal. Sedangkan dengan metode gerakan anak akan mengetahui maksud atau arti dari hadits itu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari 15 anak peneliti menemukan bahwa 12 anak mampu menghafal doa-doa pendek dan suratan pendek serta hadits dengan metode gerakan dan bernyanyi. Ini menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti hampir semuanya mampu, sedangkan tiga diantara anak yang belum berkembang salah satunya Edi. Hal tersebut membuat pendidik lebih memberikan perhatian khusus terhadap Edi agar dalam mengucap doa-doa harian, hadits dan suratan pendek dapat berkembang sesuai harapan.

b. Melakukan ibadah sesuai dengan agamanya

Dalam melakukan ibadah sesuai dengan agamanya di RA Perwanida Tamansari semua murid beragama Islam sehingga pendidik melakukan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan secara bergilir. Dalam melakukan shalat berjamaah, anak yang mengikuti gerakan shalat dengan benar dari 15 anak hanya 8 anak yang mengikutinya dengan benar. Sisanya anak masih senang berbicara sendiri atau sambil bermain. Hal tersebut tentunya tidak mudah bagi

pendidik. Karena harus mengatur anak untuk shalat berjamaah dengan rapi, sedang anak masih suka untuk bermain. Hal tersebut tidak membuat pendidik menyerah. Agar anak dapat berkembang sesuai harapan pendidik memberikan hadiah dan hukuman. Hadiah tersebut berupa bintang agar anak merasa termotivasi untuk bisa melakukan gerakan shalat dengan benar, sedang dengan hukuman berupa anak akan dipanggil paling terakhir untuk masuk kelas karena kegiatan shalat berjamaah dilakukan di masjid samping sekolah. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak lagi bermain-main saat sedang melaksanakan shalat berjamaah.

c. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut

Berperilaku sesuai dengan ajaran agama artinya anak dapat berperilaku sopan santun terhadap teman, orang tua, guru maupun orang yang lebih dewasa. Agama sebagai pondasi penting dalam membentuk perilaku anak khususnya untuk anak usia dini agar kelak menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik bagi masyarakat. Mengajarkan anak untuk berperilaku baik harus dilakukan sedini mungkin, hal tersebut dilakukan karena pada masa usia dini merupakan proses untuk membentuk sehingga faktor keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak. Tidak hanya faktor keluarga saja melainkan juga faktor lingkungan sekitar. Keluarga yang memiliki pondasi agama yang kurang kuat akan mempengaruhi perilaku anak dalam bersosialisasi di masyarakat sedangkan anak yang lahir dari keluarga yang pondasi agamanya kuat akan lebih baik dalam perilakunya. Faktor lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam proses pembentukan perilaku anak, anak yang tinggal di lingkungan yang baik, ia akan terbawa perilaku yang baik, sebaliknya jika lingkungan tidak baik maka perilaku anak tidak baik.

Peneliti mengamati pendidik dalam proses upaya penanaman nilai agama pada anak usia dini RA Perwanida Tamansari dalam kaitannya membentuk perilaku anak agar berperilaku baik, hormat dan

patuh terhadap orang tua, teman atau orang yang lebih tua menggunakan kegiatan pembiasaan berupa senyum, salam, sapa, dan salim. Pembiasaan senyum salam, sapa, salim dilakukan agar anak dapat berperilaku sopan terhadap guru atau orang tuanya. Dari beberapa anak yang diteliti hampir semuanya mampu mengucapkan salam, dan juga bersalaman ketika bertemu dengan gurunya. Dari hal tersebut berarti dalam upaya pendidik terhadap pembentukan perilaku anak sudah cukup baik.

d. Menyebutkan tempat ibadah agama lain

Dalam menyebutkan tempat ibadah, pendidik RA Perwanida Tamansari menggunakan metode bercakap-cakap dan karya wisata, melalui kedua metode tersebut diharapkan anak mampu menyebutkan beberapa tempat ibadah yang dilakukan oleh berbagai agama. Selain itu peneliti melihat bahwa dalam mengenalkan tempat ibadah agama lain, pendidik mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat beribadah seperti masjid untuk agama islam, hal tersebut dilakukan agar anak memiliki toleransi terhadap agama lain. Metode bercakap-cakap dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab menggunakan gambar tempat beribadah agama lain dan ditunjukkan bentuk tempat beribadah agama nya sendiri maupun agama yang lainnya. Dari kegiatan tersebut anak akan mengetahui berbagai bentuk tempat beribadah berbagai agama dan mampu menyebutkannya. Dari beberapa anak yang diteliti ada beberapa anak yang mampu menyebutkan tempat beribadah sebagian lainnya, anak hanya mampu menyebutkan tempat beribadah agama Islam saja.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan menggunakan metode bercakap-cakap cukup efektif agar anak mampu menyebutkan tempat ibadah agama lain atau minimal dapat menyebutkan tempat agama nya sendiri. Selain itu agar anak dapat menyebutkan tempat-tempat beribadah lainnya selain agamanya sendiri pendidik menggunakan kegiatan karya wisata, karya wisata dilakukan dengan

mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain agar anak dapat mengetahui secara langsung. Dengan adanya kunjungan secara langsung anak dapat menyebutkan macam-macam tempat ibadah agama lain. Dari kedua metode yang digunakan dalam menanamkan nilai agama agar anak dapat menyebutkan tempat-tempat ibadah agama lain sama-sama bagus dan efektif walaupun masih ada beberapa kekurangan dari masing-masing metode yang digunakan oleh pendidik.

Pendidik juga mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai agama pada anak agar anak mampu menyebutkan tempat-tempat ibadah agama nya dan agama lainnya, apalagi pada masa pandemi Covid 19 berlangsung semua kegiatan di rumahkan termasuk pembelajaran. Akhirnya, yang dilakukan pendidik adalah dengan mengenalkannya melalui video yang dibuat oleh pendidik dalam mengenalkan tempat-tempat beribadah agama lain dan memberikan lembar kegiatan anak agar orang tua bisa membimbing dan mengarahkan anak untuk dapat menyebutkan tempat ibadah agama lain. Penilaian yang dilakukan pendidik dalam masa pandemic dilakukan dengan anak menyetor video atau dengan menyetor lembar kegiatan anak yang telah dikerjakan oleh anak melalui via watshap. Tentunya hal tersebut tidaklah mudah bagi pendidik dalam menilai perkembangan anak, tetapi pendidik berusaha agar anak dapat berkembang sesuai dengan harapan di masa pandemic Covid 19.

e. Menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan

Dalam menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan, pendidik RA Perwanida Tamansari menggunakan metode bercerita bergambar atau dengan melihat video mengenai kisah nabi. Melalui kegiatan bercerita diharapkan anak mampu menceritakan kembali tokoh-tokoh agama yang telah diceritakan oleh pendidik terhadap anak. Kegiatan bercerita dilakukan pada sebelum atau sesudah kegiatan selesai, biasanya pendidik menceritakan kisah-kisah nabi

dengan media buku bergambar atau dengan cara menggambar di papan tulis. Kegiatan bercerita menggunakan media dapat membuat anak lebih tertarik dalam mendengarkan cerita. Setelah kegiatan bercerita selesai, anak diberi pertanyaan mengenai judul cerita, tokoh yang ada dalam cerita. Dari beberapa anak yang diteliti anak ada yang sangat antusias dalam mendengarkan cerita dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Namun, ada beberapa anak yang kurang menyimak dalam mendengarkan cerita dan tidak bisa menjawab pertanyaan dari pendidik. Artinya dengan menggunakan metode bercerita cukup efektif untuk menilai perkembangan anak dalam menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan.

Pendidik RA Perwanida Tamansari juga dilakukan dengan menonton video mengenai kisah nabi dalam bentuk kartun secara bersama-sama. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui kisah-kisah nabi dan dapat menceritakan kembali isi cerita yang ada dalam kisah nabi. Dengan cara ini, peneliti menemukan bahwa dengan menonton video anak sangat antusias melihat dan beberapa anak ketika di perintah untuk maju ke depan dan menceritakan kisah nabi yang telah ditontonnya, rata-rata anak dapat menceritakannya dengan bahasa nya sendiri. Dua metode tersebut sama-sama efektif, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, tergantung pendidik dalam menerapkan nilai agama pada anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan harapan.

C. Upaya Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama di RA

Perwanida Tamansari

Penanaman nilai-nilai agama harus ditanamkan sejak dini. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting karena agama akan menuntun anak menjadi pribadi yang baik dan santun. Adanya nilai-nilai agama yang ditanamkan di RA Perwanida diharapkan dapat mencetak anak menjadi pribadi yang berakhlak baik. Pendidik sebagai salah satu orang yang paling menentukan

dalam membentuk karakter anak yang agamis dan berakhlak setelah orang tua di rumah. Pendidik sebagai pengajar diharuskan memiliki cara atau metode yang kreatif dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Peran pendidik sangat menentukan dalam perkembangan anak didik khususnya dalam membentuk karakter anak yang agamis dan berakhlakul kharimah. Upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari dengan menggunakan metode:

a. Bercerita

Bercerita merupakan metode yang banyak digunakan di PAUD. Metode bercerita memberikan pengalaman bagi anak. Bercerita sebagai salah satu cara atau upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui cerita-cerita tokoh nabi atau dongeng keteladanan. Manfaat metode bercerita atau mendongeng salah satunya yaitu mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif.⁶⁵

Dalam menggunakan metode bercerita pendidik di RA Perwanida Tamansari dalam bercerita atau mendongeng tentang kisah nabi atau dongeng-dongeng keteladanan dengan membacakannya langsung dari buku cerita, selain itu juga secara langsung dengan ikut memperagakan tokoh dalam cerita serta menggunakan suara-suara agar anak tidak merasa bosan ketika mendengarkan cerita. Pendidik dalam menyampaikan cerita atau dongeng yang berisi keteladanan juga dengan menggambar sambil bercerita di papan tulis sehingga anak akan ikut merasakan dan berimajinasi seperti cerita yang disampaikan.

Cerita yang disampaikan pendidik RA Perwanida Tamansari, mudah dipahami, bahasa yang sederhana dan tidak terlalu panjang. Dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat diambil, salah satunya nilai-nilai agama yang ada dalam cerita. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam cerita atau dongeng anak dapat membentuk karakter anak juga dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya. Dan biasanya anak

⁶⁵ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format Paud*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2019), hlm. 126-131.

akan meniru apa yang disampaikan atau yang ada dalam cerita atau dongeng yang telah diceritakan oleh pendidik. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika anak dibacakan cerita oleh pendidik ada beberapa yang sangat antusias, salah satunya ahsan, tapi ada juga yang kurang antusias salah satunya Edi. Hal yang menjadikan anak kurang antusias biasanya karena faktor keluarga yang tidak pernah membiasakan untuk membacakan cerita sebelum tidur atau orang tua yang terlalu sibuk sehingga anak tidak pernah dibacakan cerita oleh orang tuanya. Berbeda dengan anak yang sangat antusias ketika dibacakan cerita oleh pendidik, biasanya anak sudah terbiasa dibacakan cerita oleh orang tuanya ketika dirumah sehingga apa yang diceritakan pendidik pada anak, anak akan menyampaikannya pada orang tua.

Jadi upaya pendidik dalam menyampaikan cerita atau dongeng harus kreatif, mudah dipahami, mengandung nilai-nilai agama agar anak dapat meniru tokoh atau cerita yang ada dalam cerita yang telah pendidik sampaikan.

b. Bernyanyi

Bernyanyi sebagai salah satu cara atau metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Bernyanyi merupakan sajak atau lirik-lirik yang dilagukan. Melalui metode bernyanyi diharapkan anak dapat mengerti dan menghafal lirik atau sajak yang berisi nilai-nilai agama Islam. Bernyanyi digunakan sebagai bentuk upaya pendidik di RA Perwanida dalam menanamkan nilai-nilai agama. Bernyanyi juga sebagai metode yang dapat mengembangkan daya ingat anak. Karena pada usia dini ingatan anak masih tajam. Lagu-lagu yang dinyanyikan berupa lagu-lagu religi misalnya lagu tentang sifat-sifat Allah SWT, malaikat Allah, nama-nama nabi, asmaul khusna dengan dilagukan anak akan lebih mudah menghafal dan memahaminya. Selain itu dengan metode bernyanyi diharapkan anak dapat menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bernyanyi yang dilakukan pendidik RA Perwanida Tamansari digunakan setiap saat menyampaikan materi atau kegiatan setiap harinya. Untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dengan menggunakan metode bernyanyi, pendidik mengubah lirik-lirik yang didalamnya terkandung nilai-nilai agama Islam untuk disampaikan kepada anak dengan cara yang menyenangkan. Peneliti menemukan dengan menggunakan metode bernyanyi, anak sangat antusias bernyanyi dengan lagu yang mengandung nilai-nilai religi didalamnya. Tentunya dengan menggunakan metode bernyanyi memudahkan pendidik dalam menyampaikan pesan kepada anak. Walaupun dalam metode bernyanyi terdapat kesulitan, kesulitan itu ketika pendidik menyampaikan lagu baru, guru harus mengajarkan beberapa bait atau kata dan mengulainya terus menerus sampai anak benar-benar hafal lagu tersebut.

Menurut Honig dalam buku Format PAUD menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena bernyanyi bersifat menyenangkan, bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak.⁶⁶ Melalui bernyanyi pembelajaran akan lebih menyenangkan, membuat anak bahagia, melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat kita sampaikan pada anak-anak, terutama pesan moral dan nilai-nilai agama. Dengan bernyanyi belahan otak kanan dapat dioptimalkan sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih lama mengendap di memori anak jangka panjang. Dengan demikian, anak akan selalu ingat pesan-pesan yang diterimanya.

c. Karya Wisata

Karya wisata berarti mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau tempat yang memiliki nilai edukasi. Dalam menanamkan nilai-nilai agama pendidik RA Perwanida Tamansari menggunakan metode karya wisata.

⁶⁶ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format Paud*,... hlm. 131.

Karya wisata bertujuan untuk mengenalkan anak terhadap tempat-tempat bersejarah atau tempat beribadah berbagai agama. Karya wisata untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari dengan mengunjungi tempat ibadah seperti masjid. Di dalamnya anak akan belajar mengenai tempat beribadahnya agama islam, tata cara masuk masjid, doa sebelum masuk masjid dan doa keluar masjid.

Dari metode karya wisata yang diterapkan terhadap anak, diharapkan anak dapat menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat berjamaah di masjid dan menanamkan doa masuk dan keluar masjid dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini diperkuat dengan teori, dalam pengembangan nilai-nilai agama, karya wisata dapat dijadikan untuk mengenalkan kebesaran Tuhan, mengenalkan tempat ibadah, tempat bersejarah keagamaan dan lain sebagainya. Dengan karya wisata pendidik dapat mengajak anak ke tempat ibadah agar mereka terbiasa mengetahui aturan sikap ketika berada ditempat ibadah dan terpacu untuk melakukan praktik ibadah ditempat atau suasana yang sesungguhnya.⁶⁷

Karya wisata biasanya dilakukan pendidik di RA Perwanida Tamansari setiap satu semester sekali, atau terkadang karya wisata juga tidak harus ke tempat yang jauh yang terpenting ada nilai edukasi yang didalamnya juga terdapat nilai agama yang ditanamkan terhadap pendidik. Dalam metode karya wisata sebenarnya terdapat kesulitan yang dialami pendidik

d. Keteladanan

Keteladanan sebagai salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Keteladanan berarti memberikan contoh yang baik bagi anak. Keteladanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai agama dan moralnya. Adanya metode keteladanan yang dilakukan pendidik terhadap anak memberikan pandangan terhadap anak mengenai perilaku yang baik sesuai dengan agama yang dianutnya. Salah satu contoh

⁶⁷ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral*,... hlm. 6.27-6.34.

keteladanan yang dilakukan pendidik RA Perwanida Tamansari misalnya membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Adanya metode keteladanan yang dilakukan pendidik RA Perwanida Tamansari diharapkan anak dapat mencontoh apa yang telah pendidik ajarkan dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, metode keteladanan ini dapat memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama yaitu nilai akhlak. Seperti baginda Rasulullah, metode keteladanan sangat tepat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama sebagai pondasi anak agar menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Melalui pendekatan keteladanan, dalam setiap kesempatan dan pergaulan antara guru dan anak-anak, secara demonstrative atau tidak, seyogianya guru menciptakan kondisi sosial keagamaan di lingkungan lembaga PAUD dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu atau berjumpa dan berpisah. Demikian juga akan meninggalkan kelas dan memasuki kelas. Senantiasa anak-anak membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan apapun serta berbagai etika keagamaan lainnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan petuah atau nasihat dan anjuran verbal belaka. Namun, hal itu harus ditargetkan agar mampu menjadi kebiasaan dan kepribadian dalam perilaku guru sehari-hari di sekolah.⁶⁸

e. Bercakap-cakap

Kegiatan bercakap-cakap dilakukan oleh pendidik sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Kegiatan bercakap-cakap dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung maupun setelah berlangsungnya kegiatan. Pendidik memberikan pertanyaan mengenai siapa yang menciptakan manusia dan seisinya, dari pertanyaan yang dilontarkan pendidik, nantinya anak akan merespons pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Kegiatan bercakap-cakap di RA Perwanida Tamansari dilakukan dengan memberikan kesempatan pada

⁶⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral*, ... hlm. 6.27-6.34.

anak ketika pendidik selesai bercerita mengenai kisah nabi, pendidik mengajukan pertanyaan mengenai tokoh dalam cerita, isi cerita serta dapat mengambil hikmah dari cerita atau keteladanan nabi, dari kegiatan tersebut terdapat proses bercakap-cakap antara pendidik anak. Kegiatan bercakap-cakap sebagai bentuk usaha pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Dari kegiatan bercakap-cakap ada beberapa anak yang sangat antusias dalam menjawab dan bertanya pada pendidik, walaupun masih ada beberapa anak ketika diberi pertanyaan oleh pendidik masih belum bisa menjawabnya dengan benar.

Tentunya usaha pendidik melalui metode bercakap-cakap bukanlah hal yang mudah, tetapi dengan metode bercakap-cakap cukup memberikan kemudahan bagi pendidik khususnya dalam menilai perkembangan anak setelah diterapkannya metode bercakap-cakap. Untuk menilai perkembangan anak melalui metode bercakap-cakap pendidik menggunakan penilaian harian, mingguan dan bulanan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui cukup berhasil atau tidak dengan diterapkannya metode bercakap-cakap sebagai salah satu usaha pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini.

Kegiatan bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengkomunikasikan secara verbal untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain.⁶⁹ Dari kegiatan bercakap-cakap dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bercakap-cakap anak dapat mengungkapkan kebutuhan, gagasan atau pendapat jika pendidik membuka percakapan apalagi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama anak akan belajar sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bercakap-cakap yang telah dilakukan.

⁶⁹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format Paud*, ... hlm. 131.

BAB V

PENUTUP

Data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diperoleh dari RA Perwanida Tamansari yang telah dianalisis, dipaparkan, serta dibahas dalam bab 4. Selanjutnya pada bab 5 ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan, implikasi dan beberapa saran.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yang dilakukan di RA Perwanida Tamansari dengan metode atau cara, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam usaha menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini. Selain itu RA Perwanida Tamansari menanamkan Nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, ibadah dan nilai akhlak. Ketiga nilai agama tersebut mempunyai cara atau metode tersendiri dalam proses menanamkannya. Usaha atau upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan pembiasaan berupa kegiatan rutin, terintegrasi, dan kegiatan khusus. Kegiatan tersebut berupa, kegiatan rutin yang dilakukan dengan pembiasaan atau dilakukan setiap hari, kegiatan terintegrasi yang dilakukan dengan menggabungkan kegiatan agama atau nilai agama sesuai dengan tema pada saat itu, dan kegiatan khusus, kegiatan khusus dilakukan secara khusus yang membutuhkan waktu dan penanganan khusus biasanya berupa praktik. Kegiatan tersebut sebagai bentuk upaya pendidik untuk menanamkan nilai agama Islam pada anak usia dini agar dapat berkembang sesuai dengan harapan dan sesuai dengan usianya.

Selain menggunakan kegiatan pembiasaan upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan berbagai metode salah satunya metode bercerita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Peneliti menyarankan orang tua untuk: a) Mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini b) Menanamkan nilai agama dengan metode keteladanan atau pembiasaan; c) Menerapkan kegiatan-kegiatan dalam upaya menanamkan nilai agama pada anak usia dini.

2. Bagi pendidik

Peneliti memberikan saran untuk pendidik: a) Pendidik melakukan cara yang tepat dalam menyampaikan suatu informasi atau materi; b) Pendidik menciptakan metode yang menyenangkan dalam penyampaian materi; c) Pendidik lebih kreatif dalam menggunakan berbagai metode.

3. Bagi peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi sehingga diperoleh data akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini serta memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimmah, Nur Syifatul. 2015. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di KB Islam plus Assalamah Kabupaten Semarang", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Arifin, H.M., 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Diana Mutiah, 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fauzi, 2010. "Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini", *Insania: Jurnal Alternatif Pemikiran Kependidikan IAIN PURWOKERTO*, Vol 15 No 3, September-Desember.
- Fauzi, 2018. "Peran Pendidikan Dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal DI Era Milenial", *Jurnal Insania*, Vol.23, No 1.
- Fazriayah, Jahrotul. 2015. "Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Ditaman Kanak-kanak 12 Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Hasbullah, 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Izzati, Rita dkk., 2008. *Perkembangan Peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Juwariyah, 2010. *Pendidikan dalam Al quran*. Yogyakarta: Teras.
- Komariyah, Nur . 2014. "Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak Masyithoh Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap", Skripsi, Cilacap: STAIN Purwokerto.
- Latifah Nurul Safitr, dkk, 2019. "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak usia Dini* Volume 4, Nomor 1, Maret.
- Muhammad Fadillah, 2019. *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Aruzz Media

Novia Shafitri, dkk, 2019. “Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini”, *Journal Of Early Childhood Educaton Volume 1, Nomor 2*, Desember.

Permendikbud no.146 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini tahun 2014.

Roqib, Moh, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis Printin Cemerlang.

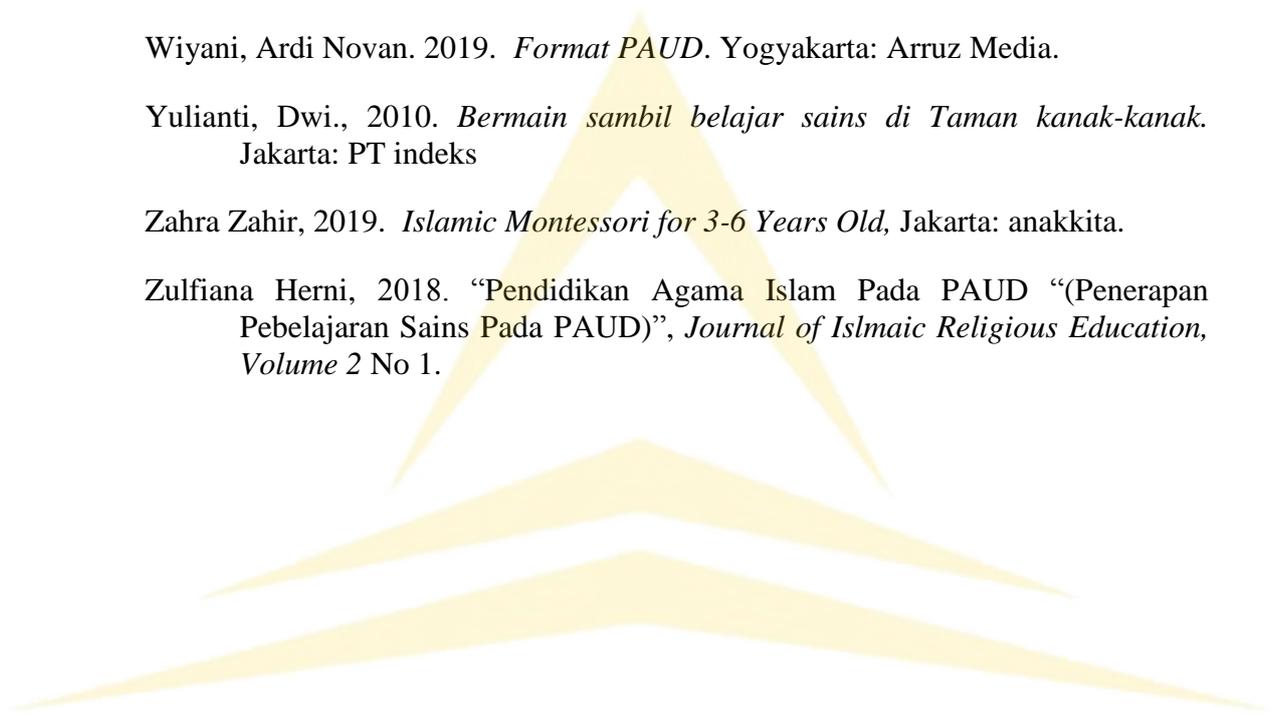
Sugiyono., 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Wiyani, Ardi Novan. 2019. *Format PAUD*. Yogyakarta: Arruz Media.

Yulianti, Dwi., 2010. *Bermain sambil belajar sains di Taman kanak-kanak*. Jakarta: PT indeks

Zahra Zahir, 2019. *Islamic Montessori for 3-6 Years Old*, Jakarta: anakita.

Zulfiana Herni, 2018. “Pendidikan Agama Islam Pada PAUD “(Penerapan Pembelajaran Sains Pada PAUD)”, *Journal of Islmaic Religious Education, Volume 2 No 1*.



IAIN PURWOKERTO